

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Bentuk Tata Rias Dan Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

4.1.1.1 Keraton Kanoman Cirebon

Keraton Kanoman dibangun tahun 1588 M oleh Pangeran Muhamad Badrudin Kartawijaya yang bergelar Sultan Anom I. Ia mendirikan kerajaannya di bekas rumah Pangeran Cakrabuana ketika baru saja datang ke Tegal Alangalang bernama Witana (tempat tersebut sekarang masuk ke Kecamatan Lemahwungkuk). Titimangsa tahun berdirinya Keraton Kanoman tertulis dalam sebuah gambar yang ada di Pintu Jinem Keraton Kanoman, yang menggambarkan “matahari” berarti 1, “wayang darma kusuma” yang berarti 5, “bumi” berarti 1, dan “binatang kemangmang” yang berarti 0. Candrasangkala tersebut menunjukkan angka tahun 1510 Saka atau 1588 M. Jadi Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1510 Saka atau 1588 M. Keraton Kanoman dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 175.500 m².

Secara administratif, Keraton Kanoman berada di Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Komplek Keraton Kanoman membujur dari utara ke selatan. Di sebelah utara keraton terdapat alun-alun dan pasar. Sebelah barat laut terdapat masjid Keraton Kanoman, dan di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Sekolah Taman Siswa dan pemukiman penduduk (Hadidjah et al., 2006, hlm. 12). Keraton Kanoman dibangun menghadap ke utara, seperti halnya magnet bumi, galaksi, semua menghadap ke utara (wawancara dengan Cheppy, Juni 2024). Dilihat dari runtutan para sultan yang memerintah Keraton Cirebon, Sultan Badarudin merupakan urutan ketujuh dari Sunan Gunung Jati, yaitu: 1) Sunan Gunung Jati Syech Hidayatullah; 2) Panembahan Pasarean Muhammad Tajul Arifin; 3) Panembahan Sedang Kemuning; 4) Panembahan Ratu Cirebon; 5) Panembahan Mande Gayem; 6) Panembahan Girilaya; 7) Sultan Kanoman I (Sultan Badaruddin). Dilihat dari runtutan

sultan-sultan Kanoman yang memerintah, maka Sultan Badrudin merupakan sultan pertama yang memerintah Keraton Kanoman.



**Gambar 4. 1 Halaman depan Keraton Kanoman
(Falah, 2024)**

Ketika menjabat sebagai sultan, Sultan Badrudin mengusulkan agar anak keturunannya tetap menyanggah gelar sultan, untuk itu ia meminta persetujuan lebih awal kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta. Kedua orang itu pun menyetujui keinginan Sultan Badrudin bahwa putera keturunannya yang menggantikan kedudukannya kelak dapat mengenakan gelar Sultan Anom. Sultan Badrudin mempunyai beberapa putera bernama Pangeran Dipati Madengda, Pangeran Dipati Kedaton, Pangeran Raja Putera, Kanjeng Dipati Awangga, Kanjeng Dipati Ratu, Kanjeng Adipati Pringgabaya, Pangeran Dipati Ratnamanggala, Kanjeng Dipati Keprabon, Dipati Rajakusumah, Jeng Ratu Arya Kidul, Jeng Ratu Arya Wetan, Jeng Ratu Arya Kulon, Jeng Ratu Arya Panengah, Jeng Ratu Arya Lor, Jeng Ratu Arya Kencana, Jeng Ratu Arya Kendar, Ratu Mas Kirana Ayu, Ratu Mas Najiya, Ratu Mas Rara Pawestri (Salana, 1987, hlm. 278). Ia memerintah dari tahun 1678 - 1703. Sultan Badrudin meninggal dunia tahun 1703 dalam usia 99 tahun. Ia digantikan oleh putranya Pangeran Mandurareja dengan nama Sultan Purudin atau Sultan Khaerudin sebagai Sultan Anom II. Pangeran Mandurareja diangkat sebagai sultan Anom II, ia telah berkeluarga dan mempunyai beberapa putera yaitu Pangeran Gusthi, Pangeran Kresna, Pangeran Winunastra, Ratu

Dipati, Ratu Wiyaga, dan Ratu Metasari. Patanjala Vol. 5 No. 1, Maret 2013, hlm. 131-147 Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung 2013 136 Sultan Khaerudin menjabat sebagai sultan Anom hanya tiga tahun, karena sakit dan meninggal dunia. Ia memerintah dari tahun 1703-1706, kemudian digantikan oleh putranya bernama Pangeran Gusthi atau Pangeran Ngalimudin yang bernama Sultan Anom III. Ketika Sultan Ngalimudin diangkat sebagai sultan Anom III, ia baru berusia 12 tahun, sehingga untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari dijalankan oleh wakilnya bernama Pangeran Raja Dipati Kusumaghung atas nama sang Ratu. Setelah Sultan Ngalimudin dewasa, pengambilalihan tahta menjadi sulit, bahkan timbul perselisihan. Kasus ini diadukan kepada Residen Belanda, Komisaris Jogkaginu, dan dinyatakan yang berhak menduduki Sultan Anom adalah Sultan Ngalimudin. Setelah wafat ia digantikan oleh Sultan Kharidin Rahim sebagai Sultan Anom IV. Ketika Sultan Kharidin Rahim diangkat sebagai sultan ia baru berusia 10 tahun. Demi kelancaran tugas kesultanan diangkatlah wakilnya, yaitu Kyai Tumenggung Bahumadengda. Tumenggung Bahumadengda memerintah dari tahun 1733-1744, namun ketika Sultan Kharidin akan mengambil alih ternyata mengalami kesulitan. Pada saat Sultan Kharidin meninggal dunia, ia meninggalkan banyak putera, baik dari permaisuri atau selir. Perebutan kekuasaan pun tidak dapat dihindari (Salana, 1987, hlm. 278). Sultan Raja Alimudin menjabat dari tahun 1744-1798. Setelah wafat ia digantikan oleh Sultan Anom Chaerudin atau Sultan Anom Baberudin dari tahun 1798-1803. Penerus berikutnya adalah Sultan Raja Abo Sholeh Imanuddin atau Sultan Anom Abu Thoyib Imanudin 1803-1811, ia digantikan oleh Sultan Raja Qomarudin I (1811-1858), berikutnya adalah Sultan Raja Qomarudin II (1858- 1873), dilanjutkan oleh Sultan Raja Zulkarnaen (1873-1934). Penerus berikutnya adalah Sultan Raja Nurbuat (1934-1935), dilanjutkan oleh Sultan Raja Muh Nurus (1935-1989), dan digantikan lagi oleh Sultan Raja Muh Djalaludin (1989-2003). Dari tahun 2003 sampai sekarang (2012) yang menjabat sebagai Sultan Anom adalah Sultan Raja Muh Emirudin (sumber: silsilah

Sultan Kanoman). Keraton adalah sebuah lembaga atau institusi yang di dalamnya terdapat struktur organisasi yang terdiri atas raja, patih, dan seterusnya hingga struktur yang paling bawah adalah prajurit atau para abdi dalem.

Dalam Keraton Kanoman Cirebon terdapat beberapa lokasi khusus yang digunakan untuk keperluan pertunjukan, khususnya untuk tari Bedaya Rimbe, diantaranya terdapat Jinem atau tempat pertunjukan serta tempat rias.



Gambar 4. 2 Jinem
(Falah, 2024)

4.1.1.2 Tari Bedaya Rimbe

Tari Bedaya Rimbe merupakan tari klasik yang tumbuh dan berkembang di wilayah keraton Cirebon. Tari Bedaya Rimbe disusun oleh Sultan Kanoman VIII yaitu Pangeran Raja Adipati (PRA) Dzoelkarnain (Handayani dkk, 2014). Ratu Arimbi dari Kesultanan Keraton Kanoman menjelaskan bahwa Tari Bedaya Rimbe termasuk tarian sakral bagi kesultanan Kanoman, karena ketatnya aturan penyajian dan tata caranya termasuk bagi penarinya. Bedaya Rimbe merupakan sebuah karya masterpiece Sultan Kanoman Raja Muhammad Zulkarnaen pada kurun 1895-1934. Tari tersebut adalah satu bentuk repertoar tari kelompok putri.

Persoalan istilah atau nama tarian bedaya, badaya, dan Bedhaya sepertinya bukan karena disebabkan oleh faktor distorsi pelafalan semata. Tapi menyangkut juga latar sejarah, perilaku masyarakat, sosio-budaya,

latar agama, dan estetikanya itu sendiri (Ramlan, 2008, hlm. 5). Pengertian tari Bedaya menurut Serat Wedhapradangga adalah '*djar-djar sarwi beksa sarta tinabuhan gangsa lokananata, binarung ing kidung sekar kawi utowi sekar agung*, yang artinya menari dengan pola gerak langkah yang selalu berjajar atau berbaris, diringi oleh gamelan lokananta yang berirama sekar kawi atau sekar agung (Ratu Arimbi, Wawancara Maret 2019)

Genre tari Bedaya itu identik dengan identitas istana atau juga bisa disebut sebagai pusaka (regalia) istana. Penari Bedaya berjumlah 9 orang untuk istana yang berstatus kesunanan/kesultanan. Penari berjumlah 7 orang untuk istana yang berstatus kadipaten. Seperti Mangkunegaran dan Pakualam, serta penari Bedaya berjumlah 5 orang untuk istana yang berstatus mancanegara. (sumber Soedarsono, Seni Pertunjukan). Dari jumlah penarinya saja sudah terlihat adanya pemilihan secara politis, yang berasal dari peninggalan masa lalu Kerajaan Mataram yang berhubungan dengan *vazal* (negara bagian).

Tari Bedaya Rimbe secara eksklusif terdapat di Keraton Kanoman Cirebon karena sejarah politik dan budaya yang unik dari wilayah tersebut. Pada masa awal sebelum terpecahnya wilayah kekuasaan, hanya ada satu keraton utama di Cirebon, yaitu Keraton Caruban Nagari. Konflik politik dan upaya penguatan hubungan antara keraton dengan kekuasaan Mataram menyebabkan Amangkurat satu menikahi putri Sultan Cirebon. Perkawinan ini tidak hanya merupakan langkah strategis untuk menguatkan ikatan politik, tetapi juga menjadi sarana penetrasi budaya Mataram ke dalam struktur sosial dan budaya Keraton Kanoman, termasuk pengenalan Tari Bedaya Rimbe. Selanjutnya, sebagai akibat dari politik Mataram yang tidak ingin Cirebon merdeka, Sultan Cirebon pada akhirnya diasingkan ke Mataram dan meninggal di sana. Kejadian ini menjadi titik balik yang penting dalam sejarah Cirebon, dimana wilayah tersebut kemudian terbagi menjadi dua kubu utama: Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Dari pembagian ini, Keraton Kanoman mengambil alih warisan dan tradisi Mataram, termasuk Tari Bedaya Rimbe. Tradisi ini dipelihara dengan ketat

di Kanoman sebagai simbol dari warisan Mataram, menggabungkan nilai-nilai Islam yang telah lama melekat dalam budaya Cirebon dengan unsur-unsur artistik dari Mataram. Penting juga untuk dicatat bahwa Cirebon, setelah terpecah, menjadi vazal atau negara bagian dari Mataram, yang memperkuat pengaruh Mataram dan menjaga kontinuitas pengaruh budaya dan politiknya terhadap Cirebon, termasuk dalam pelestarian tari-tari sakral seperti Bedaya Rimbe yang simbolis dan kaya akan nilai-nilai sejarah serta spiritual. (Wawancara dengan Ratu Arimbi, Juni 2024).

Tari Bedaya Rimbe memiliki makna yang mendalam dan simbolis, berakar pada aspek-aspek budaya dan spiritual Keraton Kanoman Cirebon. Menurut Ratu Raja Arimbi, nama "Rimbe" berasal dari kata "Rumbay" yang mengacu pada berbagai atribut yang "ngerumbai" atau melimpah ruah, seperti melati, sanggul, aksesori, dan ombyok. Unsur-unsur ini tidak hanya memperkaya penampilan visual para penari tetapi juga menambah dimensi sakral dan estetika pada tarian tersebut (Wawancara dengan Ratu Arimbi, Juni 2024).

Lebih lanjut, Tari Bedaya Rimbe juga erat kaitannya dengan sastra lisan yang dihormati oleh masyarakat Kanoman, di mana para penari dipercaya memiliki kesaktian khusus. Dalam konteks ini, "Rumbay" juga merujuk pada properti penting dalam tarian, yaitu anak panah yang dilepaskan ke udara. Saat anak panah ini turun, ia mengarumbai, atau menyebar, dan simboliknya berubah menjadi percikan api yang kemudian berubah menjadi bunga mawar. Ini mencerminkan transendensi dari kekuatan fisik ke keindahan spiritual, menunjukkan transformasi dan pembersihan.

Selain itu, "Rimbe" juga diturunkan dari "Rambay-rambay," yang mengartikan kilauan cahaya gemerlap. Ini merujuk pada cahaya lilin yang dibawa oleh penari, yang tidak hanya menerangi panggung tetapi juga menciptakan atmosfer mistis dan sakral. Kilauan cahaya ini simbolis terhadap pencerahan spiritual dan keindahan yang dapat dicapai melalui dedikasi dan kesucian dalam pelaksanaan tari sakral ini. Tari Bedaya Rimbe, dengan semua unsur dan simbolismenya, adalah ekspresi budaya

yang kaya yang menggabungkan elemen fisik, spiritual, dan estetis, mencerminkan kedalaman dan kekayaan tradisi Keraton Kanoman (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Tari Bedaya Rimbe dikenal sebagai tari yang memiliki nilai sakral dan simbolis. Tarian ini dibawakan oleh enam penari wanita yang melambangkan enam rukun iman dalam kepercayaan agama Islam. Tari ini biasanya dipentaskan dalam acara-acara penting di keraton, seperti upacara Panjang Jimat, yang merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Properti utama dalam tarian ini adalah lilin, yang melambangkan penerangan atau cahaya dalam kehidupan manusia.

Tari Bedaya Rimbe dianggap sakral dalam tradisi Keraton Kanoman karena melibatkan ritual spiritual yang mendalam yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan lingkungan dari pengaruh negatif. Ritual ini termasuk berbagai jenis puasa, seperti Puasa Ngalus yang bertujuan untuk meningkatkan kesucian dan kepekaan spiritual penari, Puasa Senin-Kamis yang mendisiplinkan dan memelihara kesadaran spiritual secara rutin, serta Puasa Wedal yang bertujuan membersihkan Keraton dari energi negatif dan memperkuat hubungan spiritual dengan alam semesta. Selain itu, penari juga diharapkan untuk memerangi hawa nafsu, yang merupakan bagian dari latihan disiplin diri untuk mengendalikan keinginan dan emosi pribadi, sesuai dengan tuntutan tarian yang membutuhkan tingkat kesucian tinggi. Pepakem Keraton Kanoman juga menuntut penari untuk mematuhi aturan etik dan moral yang berlaku, tidak hanya di keraton tetapi di mana pun mereka berada, menunjukkan dedikasi dan penghormatan mereka terhadap warisan budaya. Proses ini tidak hanya memperkuat fisik dan mental penari tetapi juga menghubungkan mereka dengan dimensi spiritual tarian, meningkatkan kedalaman dan keberartian pertunjukan Tari Bedaya Rimbe itu sendiri (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Bedaya Rimbe juga dikenal dengan sebutan sinden di wilayah Jawa Barat, termasuk di Keraton Kanoman. Tarian ini memiliki kesamaan dengan tarian sindhen lainnya yang ada di Jawa, tetapi memiliki karakteristik dan

nilai-nilai budaya yang khas dari Keraton Kanoman. Tari Bedaya Rimbe digolongkan sebagai tari klasik, yang lahir dan berkembang di lingkungan keraton dengan aturan-aturan yang ketat dan estetika yang tinggi.

Revitalisasi Tari Bedaya Rimbe pada tahun 1994 dilakukan oleh Handoyo atas permintaan Elang Yusuf Dendabrata dari Keraton Kacirebonan. Proses revitalisasi ini melibatkan penelitian terhadap naskah-naskah sejarah yang tersimpan di keraton, serta pengkajian terhadap struktur dan gerakan tari yang ada. Hasil revitalisasi ini kemudian diberi nama Bedaya Menjangan Wulung, yang menggambarkan senjata sakti Menjangan Wulung atau Megananda dalam cerita rakyat Cirebon. (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Desember 2023).

Dalam penyajiannya, Tari Bedaya Rimbe terdiri dari tiga bagian utama: pembukaan, isi, dan penutup. Setiap bagian memiliki gerakan dan simbolisasi yang mendalam, seperti gerakan membawa lilin yang melambangkan penerangan spiritual. Tari Bedaya Rimbe diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan langsung oleh para pemain musik. Instrumen yang digunakan meliputi gamelan Pelog dan Salendro, yang memberikan nuansa musik yang khas dan mendalam. Properti tari yang digunakan dalam tari ini termasuk tempat lilin yang dibawa oleh masing-masing penari, menambah keindahan dan makna simbolis dalam setiap gerakan tari.

Penelitian ini akan lebih mendalami detail mengenai bentuk tata rias dan busana Tari Bedaya Rimbe serta fungsi dan simbol maknanya. Riasan yang digunakan dalam Tari Bedaya Rimbe bukan hanya sekadar mempercantik penampilan penari, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam.

4.1.1.3 Bentuk Tata Rias Tari Bedaya Rimbe



Gambar 4. 3 Bentuk Rias tampak depan (Falah, 2024)





Gambar 4. 4 Bentuk rias tampak samping (Falah, 2024)

Tata rias tari Bedaya Rimbe mengacu pada tata rias pengantin putri keraton, yang memiliki makna mendalam dan simbolik. Tata rias ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan para penari, tetapi juga menggambarkan bidadari yang turun dari kahyangan, sebuah citra yang penuh dengan keagungan dan kesucian. Penggunaan tata rias pengantin putri keraton dalam tari Bedaya Rimbe menambah aura yang menonjol dalam setiap gerakan tarian, menegaskan peran penting tata rias dalam seni pertunjukan. Tata rias ini menjadi elemen vital yang mendukung karakter dan watak tokoh dalam tarian, menciptakan kesan yang mendalam bagi para penonton.

Bentuk tata rias dalam tari Bedaya Rimbe terdapat beberapa area yang menjadi fokus dalam rias diantaranya bentuk pada area wajah atau *contouring*, bentuk pada area mata, bentuk pada area hidung, bentuk pada area pipi, bentuk pada area bibir dan bentuk pada area kening. Berikut adalah bentuk rias yang terdapat pada tari Bedaya rimbe.


Tabel 4. 1 Bentuk Rias Tari Bedaya Rimbe

| No | Bentuk Rias | Gambar | Keterangan |
|----|---|--|---|
| 1 | Bentuk rias pada area wajah/ <i>contouring</i> dan <i>complexion</i> |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 5 Rias Full</p> | Pada tata rias wajah Tari Bedaya Rimbe menggunakan riasan wajah korektif yakni hanya memperbaiki kekurangan yang wajah penari hingga terlihat |

| | | | |
|---|-------------|---|---|
| | | (Falah, 2024) | lebih proforsioal dengan warna bedak mendekati warna kuning langsung |
| 2 | Bentuk alis |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 6 Bentuk alis (Falah, 2024)</p> | Bentuk alis pada riasan wajah tari Bedaya Rimbe memakai alis bentuk <i>wulan temunggulal</i> dalam Bahasa Cirebon alis yang menyerupai bentuk bulan sabit ketika mendekati purnama bentuknya kecil dan melengkung tidak patah |

| | | | |
|---|------------------------------|---|--|
| 3 | bentuk rias pada area mata |  <p data-bbox="762 813 1141 875">Gambar 4. 7 Rias bagian mata (Falah, 2024)</p> | Riasan mata pada kelopak mata penari Bedaya Rimbe memiliki 3 warna utama yaitu hijau,coklat dan kuning keemasan |
| 4 | Bentuk rias pada area hidung |  <p data-bbox="762 1534 1141 1626">Gambar 4. 8 Rias bagian hidung (Falah, 2024)</p> | Untuk mendapatkan bentuk hidung yang terlihat lebih ramping maka diberikan contour hidung deng warna coklat muda dengan tarikan dari atas ke bagian bawah hidung |

| | | | |
|---|-----------------------------|---|--|
| 5 | bentuk rias pada area pipi |  <p data-bbox="778 808 1129 875">Gambar 4. 9 Rias area pipi (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1177 232 1433 757">Perona pipi dalam tata rias Tari Bedaya Rimbe menggunakan perona pipi yang disebut dengan blush on berwarna oranye bergradasi dengan warna merah muda</p> |
| 6 | Bentuk rias pada area bibir |  <p data-bbox="778 1541 1129 1608">Gambar 4. 10 warna lipstik (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1177 965 1433 1435">Warna lipstik yang digunakan harus menggunakan warna merah sirih yang diaplikasikan sesuai bentuk bibir penari warna merah sirih dipilih agar terkesan segar</p> |

| | | | |
|---|------------------------------|---|---|
| 7 | Bentuk rias pada area kening |  <p data-bbox="756 795 1150 855">Gambar 4. 11 Rias area kening (Falah, 2024)</p> | Dekoratif yang di pasang di bagian kening penari disebut dengan tumbal sirih dalam istilah tari disebut <i>pasuteleng</i> |
|---|------------------------------|---|---|

Tata rias yang ditampilkan dalam gambar merupakan representasi yang kaya akan budaya dalam tari Bedaya rimbe. Setiap elemen riasan memiliki makna dan teknik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya warisan budaya kita. Pada bagian wajah, contouring dilakukan dengan cermat untuk menonjolkan fitur wajah. Wajah dipahat dengan menggunakan *foundation* dan bedak kontur yang memberikan definisi pada tulang pipi dan garis rahang. Teknik ini menciptakan dimensi pada wajah, membuatnya terlihat lebih ramping dan tegas, memberikan kesan elegan dan anggun pada penampilan penari.

Riasan mata adalah salah satu elemen yang paling mencolok. Dengan eyeshadow gelap dan berasap yang diaplikasikan pada kelopak mata, mata penari terlihat lebih tegas. Penggunaan *eyeliner* hitam memberikan definisi yang tajam, memperkuat efek dramatis dari riasan mata. Selain itu, bulu mata palsu menambah volume dan panjang pada bulu mata asli, menciptakan tampilan yang lebih penuh dan ekspresif. Pada masa lalu, riasan mata mungkin hanya menggunakan bahan alami seperti sipat (Wawancara kepada Ratu Raja Arimbi, 01 Desember 2023). Seiring waktu, teknologi kosmetik telah memperkenalkan berbagai alat kecantikan modern

seperti *eyeshadow*, maskara, dan *eyeliner*, yang semuanya berkontribusi pada hasil akhir yang sempurna.

Hidung, sebagai pusat wajah, dikontur dengan hati-hati untuk memberikan ilusi hidung yang lebih ramping dan panjang. Teknik kontur ini melibatkan penggunaan warna yang lebih gelap di sepanjang sisi hidung dan *highlight* yang lebih terang di tengahnya. Hasilnya adalah hidung yang terlihat lebih proporsional dan harmonis dengan fitur wajah lainnya. Pipi juga tidak luput dari perhatian. *Blush on* diaplikasikan dengan lembut pada apel pipi dan dibaurkan ke atas menuju pelipis. Teknik ini tidak hanya memberikan warna segar pada wajah tetapi juga menciptakan efek pengangkatan yang membuat wajah terlihat lebih muda dan cerah.

Bibir penari diwarnai dengan lipstik merah cerah, warna yang melambangkan keberanian dan kecantikan. Pada masa lalu, penari mungkin menggunakan bahan alami seperti sirih pinang untuk memerah bibir, namun kini, lipstik modern dengan berbagai pilihan warna dan tekstur telah menggantikan metode tradisional tersebut. Lipstik yang digunakan memiliki hasil akhir *matte* yang memberikan tampilan elegan dan menawan.

Salah satu bentuk rias yang paling unik dari riasan ini adalah bentuk alisnya. Alis dibentuk menyerupai wulan tumanggal bulan pada tanggal muda, yang memiliki bentuk lengkung seperti bulan sabit muda. Bentuk alis ini tidak hanya indah secara estetika tetapi juga memiliki makna simbolis, yaitu pertanda keberuntungan akan datang. Untuk mencapai bentuk alis yang sempurna ini, juru rias harus mengerik dan merapikan alis penari terlebih dahulu sebelum membentuknya dengan alat rias modern.

Pada bagian kening dihiasi *pasuteleng* yang tidak hanya melengkapi riasan wajah tetapi juga menambah keanggunan dan keindahan keseluruhan penampilan. Kening itu sendiri mungkin diberi *highlight* untuk menonjolkan fitur wajah dan menarik perhatian ke hiasan kepala yang sarat akan makna

Secara keseluruhan, tata rias Tari Bedaya Rimbe mencerminkan keindahan dan kekayaan warisan. Setiap elemen riasan, dari konturing

wajah hingga hiasan kepala, dipilih dan diterapkan dengan hati-hati untuk menciptakan tampilan penuh makna. Transformasi dari penggunaan bahan-bahan alami ke alat-alat kecantikan modern menunjukkan adaptasi dan evolusi dalam praktik rias wajah, sambil tetap mempertahankan esensi dari tradisi yang telah ada sejak lama.

Pentingnya tata rias dalam tari Bedaya Rimbe juga mencerminkan betapa seriusnya persiapan yang dilakukan para penari. Mereka tidak hanya belajar gerakan tarian, tetapi juga memahami makna di balik setiap elemen riasan yang mereka kenakan. Proses merias menjadi ritual tersendiri yang mempersiapkan penari secara fisik dan mental untuk tampil di depan tamu-tamu penting. Ini adalah bentuk dedikasi dan penghormatan terhadap seni dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penari Bedaya Rimbe, dengan segala keanggunannya, menjadi simbol hidup dari tradisi yang terus dipertahankan dan dihormati.

Dalam setiap pertunjukan tari Bedaya Rimbe, tata rias pengantin putri keraton memegang peranan sentral dalam menciptakan suasana yang magis dan mempesona. Ketika para penari bergerak dengan lembut dan penuh grace, tata rias yang mereka kenakan berkilau di bawah cahaya, menambah dimensi visual yang kaya dan memikat. Penonton tidak hanya menikmati tarian sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang mendalam. Mereka diajak untuk melihat dan merasakan keindahan yang lebih dari sekedar penampilan fisik, tetapi juga keindahan dari makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian penggunaan tata rias pengantin putri keraton dalam tari Bedaya Rimbe adalah lebih dari sekadar estetika. Ini adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang dalam, yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tata rias ini membantu menghidupkan kembali cerita dan tradisi yang telah lama ada, memperkaya setiap pertunjukan dengan lapisan makna yang kaya. Para penari, dengan kecantikan dan keanggunan mereka, menjadi jembatan yang menghubungkan penonton dengan sejarah dan budaya Keraton Cirebon. Mereka tidak hanya menari, tetapi juga

menyampaikan cerita yang penuh makna dan keindahan, memastikan bahwa tradisi yang indah ini akan terus hidup dan dihargai di masa depan (Wawancara kepada Ratu Raja Arimbi, Desember 2023).

4.1.1.3.1 Langkah-langkah dalam Merias untuk Tari Bedaya dalam melakukan Rias

Proses merias penari Bedaya merupakan ritual yang mencerminkan perpaduan antara seni dan budaya, yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap langkah dalam merias penari, mulai dari persiapan awal, permintaan izin kepada Sultan, hingga penerapan riasan dan pemasangan hiasan kepala, dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam uraian berikut, akan dijelaskan secara rinci langkah-langkah dalam merias untuk tari Bedaya, termasuk persiapan awal, proses permintaan izin, dan tahapan merias yang mengikuti pedoman tradisional.

Dalam melakukan rias tari Bedaya Rimbe biasanya dilakukan oleh juru rias. Dalam tradisi Tari Bedaya Rimbe, juru rias memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan penampilan penari sesuai dengan standar estetika dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti tata rias pengantin tradisional Cirebon. Dahulu seorang juru rias tidak dipilih sembarangan, idealnya, ia berasal dari lingkungan keraton atau memiliki kedekatan dengan budaya dan tradisi keraton. juru rias untuk Tari Bedaya Rimbe umumnya adalah perempuan, namun kini bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan asal mengetahui cara-caranya. Meskipun tidak ada persyaratan usia yang ketat, juru rias harus memiliki pengalaman yang cukup, terutama dalam memahami dan menghayati kehidupan serta adat istiadat di lingkungan keraton. Pengetahuan mendalam tentang tata cara kehidupan di keraton dan pengalaman dalam merias penari sesuai standar tradisional sangatlah penting. Di masa lalu, persyaratan untuk menjadi juru rias sangat ketat, namun seiring waktu dan pengaruh dari luar, persyaratan tersebut mulai melonggar. Saat ini, orang luar yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penghayatan mendalam tentang kehidupan

keraton juga dapat menjadi juru rias Tari Bedaya Rimbe sipat (Wawancara kepada Ratu Raja Arimbi, 01 Desember 2023).

Persyaratan penting lainnya bagi seorang juru rias bukan hanya keterampilan teknis tetapi juga stabilitas emosional dan sosial. Juru rias diharapkan tidak memiliki masalah rumah tangga, mampu membina anak-anak dengan baik, dan memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Stabilitas dalam kehidupan rumah tangga menjadi contoh positif bagi para penari yang diriasnya, mencerminkan keharmonisan yang diharapkan dalam penampilan dan perilaku penari Bedaya Rimbe. Seorang juru rias Tari Bedaya Rimbe harus memiliki dua jenis ilmu: lahiriah dan batiniah. Ilmu lahiriah mencakup pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengorganisasi tata rias, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya. Ini melibatkan teknik-teknik merias wajah, penggunaan alat dan bahan rias, serta pemahaman tentang estetika tradisional. Selain itu, ada pula ilmu batiniah yang bersifat lebih spiritual dan mendalam, sering kali berbentuk mantra atau jampi yang diyakini dapat mendukung keberhasilan pekerjaan seorang juru rias.

Mantra merupakan bagian penting dari proses merias dalam Tari Bedaya Rimbe. Setiap juru rias biasanya memiliki mantra khusus yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga mereka. Mantra ini menjadi semacam *trade mark* yang sangat dirahasiakan dan hanya diberikan kepada orang-orang tertentu dalam garis ahli waris. Mantra dibacakan oleh juru rias saat mensucikan jiwa raga penari, khususnya pada kegiatan *siram tawandari*, untuk menciptakan suasana khidmat dan memastikan kelancaran serta keselamatan selama pertunjukan. Sebelum memulai pekerjaannya, seorang juru rias diharuskan berpuasa minimal satu hari. Puasa ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan, agar proses merias berjalan lancar dan hasilnya mengagumkan. Praktik ini menunjukkan betapa seriusnya juru rias dalam menjalankan tugasnya dan menghormati tradisi yang ada.

Dalam tradisi merias penari Bedaya Rimbe, mantra memainkan peran penting dalam proses spiritual dan ritual. Mantra ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan penari, tetapi juga untuk memohon berkah, keselamatan, dan kelancaran selama pertunjukan. Salah satu mantra yang sering diucapkan oleh juru rias adalah sebagai berikut.

*Iilir-ilir, ilir-ilir
tandure wus ngelir
sing ijo royo-royo
tak sengguh penganten anyar*

Terjemahan:

Di Tiup-tiup, di tiup-tiup
padi muda telah bangun
maka hijaulah
bagikan penganten baru

Mantra ini diucapkan oleh juru rias pada saat-saat penting selama proses merias, terutama ketika sedang "mensucikan jiwa raga" penari. Momen ini biasanya dilakukan dalam suasana yang khidmat dan tenang, memastikan bahwa suasana spiritual tercipta dengan baik. Mantra ini dibacakan dengan penuh penghayatan, memohon agar penampilan penari berjalan dengan lancar dan penari tersebut dapat memancarkan aura kecantikan serta keanggunan yang luar biasa (Wawancara kepada Ratu Raja Arimbi, 01 Desember 2023).

Mantra ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga juru rias, dari ibu kepada anak atau dari nenek kepada cucu. Mantra ini bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi mengandung kekuatan spiritual yang dipercaya dapat memberikan pengaruh positif pada penari. Oleh karena itu, mantra ini dirahasiakan dan hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang dipercaya dapat menjaga tradisi ini dengan baik.

Proses merias penari untuk Tari Bedaya Rimbe dimulai dengan persiapan alat dan bahan rias, termasuk foundation, bedak, *eyeshadow*, *eyeliner*, maskara, lipstik, *blush on*, serta alat-alat seperti kuas, *sponge*, dan

kapas. Langkah pertama adalah pembersihan wajah penari secara menyeluruh untuk memastikan aplikasi makeup yang halus dan tahan lama. *Foundation* diaplikasikan untuk menciptakan dasar riasan yang rata dan halus, diikuti dengan bedak untuk mengurangi kilap. *Contouring* dilakukan untuk menonjolkan tulang pipi dan garis rahang, memberikan dimensi pada wajah. Mata dirias dengan *eyeshadow* gelap untuk efek smoky, *eyeliner* untuk definisi, dan maskara untuk volume dan panjang bulu mata. Alis dibentuk menyerupai wulan tumanggal bulan pada tanggal muda. Hidung dikontur untuk memberikan ilusi yang lebih ramping, dan pipi diberi *blush on* yang diaplikasikan pada apel pipi dan dibaurkan ke atas menuju pelipis. Bibir diwarnai dengan lipstik merah cerah dengan hasil akhir matte. Setelah riasan wajah selesai, hiasan kepala tradisional dipasang untuk melengkapi penampilan, dan juru rias melakukan pemeriksaan akhir untuk memastikan semua elemen riasan sempurna. Sebagai penutup, doa atau penghormatan dilakukan untuk memohon kelancaran dan keberkahan selama pertunjukan.

Proses merias penari dalam Tari Bedaya Rimbe adalah ritual yang kaya akan makna dan tradisi. Setiap langkah, mulai dari persiapan alat hingga pembacaan mantra, dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap adat istiadat dan keindahan budaya. Juru rias tidak hanya bertindak sebagai seniman tetapi juga sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa setiap penari tampil dengan penuh keanggunan dan kehormatan, mencerminkan warisan budaya yang tak ternilai. Pada intinya seorang penata rias Bedaya Rimbe harus orang yang mendapat titah dari sultan melalui juru bicara Keraton Kanoman selain dari beberapa aspek keahlian merias dari segi teks dan konteksnya .

4.1.1.3.2 Sebelum Merias


Dalam tradisi merias penari Bedaya Rimbe, empu rias atau juru rias bertugas di keraton menyiapkan sesajen yang berperan penting sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memohon berkah serta kelancaran selama proses merias dan pertunjukan. Sebelum proses merias dimulai,




berbagai sesajen disiapkan dengan hati-hati dan penuh makna. Sesajen-sesajen ini meliputi berbagai elemen yang memiliki simbolisme mendalam dalam budaya Jawa khususnya di dalam Keraton Kasultanan Kanoman. Sebelum merias biasanya terdapat sesajen yang dipersembahkan diantaranya. Bakakak ayam kampung, kain jarik motif kembang kangkung, dawegan 2 buah, tumpeng, bunga sedap malam, bunga melati, padi, kopi pahit, kopi manis, sepasang lilin, Bunga enam warna, dupa melati 3 buah.









Gambar 4. 12 Sesajen
(Falah, 2024)



Tabel 4. 2 Nama sesajen

| No | Nama sesajen | Gambar |
|----|----------------------|--|
| 1 | Bakakak ayam kampung |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 13 Bakakak Ayam (Falah, 2024)</p> |

| | | |
|---|-----------------------------------|--|
| 2 | Kain jarik motif kembang kangkung |  <p data-bbox="930 622 1321 685">Gambar 4. 14 Kain jarik motif (Falah, 2024)</p> |
| 3 | <i>Dawegan</i> 2 buah |  <p data-bbox="930 1160 1321 1223">Gambar 4. 15 Dawegan 2 buah (Falah, 2024)</p> |
| 4 | Tumpeng |  <p data-bbox="975 1697 1278 1760">Gambar 4. 16 Tumpeng (Falah, 2024)</p> |

| | | |
|---|-------------------|---|
| 5 | Bunga sedap malam |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 17 Bunga Sedap malam (Falah, 2024)</p> |
| 6 | Bunga melati |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 18 Bunga Melati (Falah, 2024)</p> |
| 7 | Padi |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 19 Padi (Falah, 2024)</p> |

| | | |
|----|------------------------|--|
| 8 | Kopi pahit, kopi manis |  <p data-bbox="866 685 1385 745">Gambar 4. 20 Kopi pahit dan kopi manis (Falah, 2024)</p> |
| 9 | Sepasang lilin |  <p data-bbox="946 1218 1305 1283">Gambar 4. 21 Sepasang lilin (Falah, 2024)</p> |
| 10 | Bunga enam warna |  <p data-bbox="903 1680 1348 1744">Gambar 4. 22 Bungan enam warna (Falah, 2024)</p> |

| | | |
|-----|-----------------------|---|
| 11 | Dupa melati tiga buah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 23 Dupa melati tiga buah (Falah, 2024)</p> |
| 12. | Daun sirih |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 24 Daun sirih (Falah, 2024)</p> |

Sesajen yang disiapkan sebelum merias penari Bedaya Rimbe tidak hanya sekadar persembahan biasa, tetapi memiliki makna mendalam yang terkait dengan penghormatan kepada leluhur dan memohon berkah serta kelancaran. Setiap elemen dalam sesajen memiliki simbolisme khusus yang mencerminkan aspek kehidupan dan spiritualitas dalam budaya Jawa yang tumbuh di lingkungan Keraton Kanoman . Dengan menyiapkan dan mempersembahkan sesajen, juru rias dan semua yang terlibat menunjukkan

rasa hormat dan penghargaan terhadap leluhur serta nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan.

Proses menyiapkan sesajen dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Juru rias biasanya akan memulai dengan membersihkan dan menyucikan tempat di mana sesajen akan diletakkan. Setelah semua elemen sesajen disiapkan, juru rias akan melakukan upacara sederhana dengan mengucapkan doa-doa dan mantra untuk memohon restu dan berkah. Selama proses ini, suasana yang tenang dan khidmat sangat dijaga agar ritual dapat berlangsung dengan baik dan sakral.

Penggunaan sesajen dalam proses merias penari Bedaya Rimbe memiliki pengaruh spiritual yang kuat. Sesajen ini dipercaya dapat menarik energi positif dan mengusir energi negatif, menciptakan lingkungan yang suci dan penuh berkah. Dengan demikian, penari yang dirias akan mendapatkan perlindungan dan restu dari leluhur, sehingga dapat tampil dengan penuh keanggunan dan kehormatan. Sesajen juga dianggap sebagai media untuk berkomunikasi dengan leluhur, memohon petunjuk dan bimbingan dalam setiap langkah yang diambil, menurut pemaparan dari penari *sepuh* ia kerap kali merasakan energi yang magis saat ia menari sipat (Wawancara kepada penari *sepuh*, 01 Desember 2023).

Doa dan mantra dipanjatkan selain untuk kelancaran dan keberkahan mantra yang dikhususkan untuk para penari bertujuan untuk mengeluarkan *inner beauty* para penari agar terlihat lebih cantik dan anggun serta dapat memancarkan aura positif yang memiliki daya tarik bagi yang melihatnya. Selain daripada itu doa-doa yang dikhususkan bagi para penari antara lain untuk menambah kepercayaan diri para penari saat melakukan tarian dan memberikan kesan sakral.



Gambar 4. 25 Daun sirih
(Falah, 2024)

4.1.1.3.3 Proses Merias

Dalam Tari Bedaya Rimbe, proses merias penari memiliki peran yang sangat penting dalam menampilkan keindahan dan keanggunan yang khas dari tarian tersebut. Riasan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan kemurnian dan keagungan para penari, yang diibaratkan sebagai bidadari yang turun dari surga. Setiap langkah dalam proses merias ini dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian terhadap detail, mengikuti tradisi rias pengantin putri keraton yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, tidak hanya secara turun temurun juru rias di Keraton kanoman bisa dilakukan oleh siapapun yang mendapat titah dari sultan untuk mengemban tugas merias para penari Bedaya rimbe, titah tersebut tidak dituliskan secara formal, akan tetapi disebutkan secara lisan dari sultan melalui juru bicara keraton dan melalui proses ritual terlebih dahulu sebelum melakukan proses merias Bedaya Rimbe.

Dalam proses ritual sebelum merias Bedaya Rimbe ada beberapa tradisi yang harus dilakukan oleh para penari dan juru rias biasanya dilakukan 7 hari sebelum acara digelar, tradisi tersebut disebut ‘*NGALUS*’ *ngalus* merupakan tradisi di Keraton Kanoman yakni memakan sesuatu yang diharapkan dari padi maupun hasil bumi lainnya. Hal ini diyakini dapat memperhalus dan dari segi laku dan lampah baik dari perkataan perbuatan sikap dan perilaku selain *ngalus* puasa tradisi *wedal* dan senin kamis puasa *wedal* dilakukan sesuai dengan hari lahirnya masing masing yang bertujuan untuk menyucikan diri, sedangkan untuk puasa senin atau kamis merupakan puasa sunnah rosul yang memiliki tujuan spiritual kepada tuhan YME.

Ngluruli merupakan rangkaian para penari sebelum melakukan pementasan tari Bedaya Rimbe *ngelururi* berasal dari kata Bahasa Cirebon yang berarti berlulur *ngeluri* ini bertujuan untuk mencerahkan kulit penari dan mampu membersihkan noda noda dalam badan penari secara tekstual, namun secara kontekstual *ngululri* ini mampu membersihkan dari dari hal hal yang kurang baik dan membuang semua hal hal jelek dari tubuh para penari Bedaya Rimbe. Lulur yang digunakan bukan sembarang lulur biasa melainkan lulur yang diracik dan dibuat khusus oleh keraton dari bahan bahan alami yang memiliki khasiat secara lahir maupun batin.

Mandi kembang 6 rupa merupakan tradisi wajib yang dilakukan oleh para penari sebelum proses merias pagi hari sebelum mata hari muncul para penari mandi dengan air yang sudah didoakan dan Bunga 6 warna yang sudah didoakan dalam sajen sebelumnya jumlah 6 warna bunga mencerminkan 6 orang penari Bedaya Rimbe dan jumlah 6 sebagai rukun iman dalam Islam dengan harapan dapat menguatkan iman para penari.

Bunga mawar dipilih sebagai simbol kesetiaan dengan harapan para penari memiliki rasa kesetiaan yang tinggi antara atau dan lainnya sehingga dapat menjalin kekompakan dalam menarikan Bedaya Rimbe, mandi kembang ini memiliki tujuan pembersihan dan pengharuman secara lahir dan batin. Seara lahiriah penari dapat membersihkan badannya menjadi

bersih dan harum. Dan secara bantinniah bersih dari hal hal yang tidak baik dan mampu mengeluarkan aura keanggunan



**Gambar 4. 26 Bangsal Keputren
(Falah, 2024)**



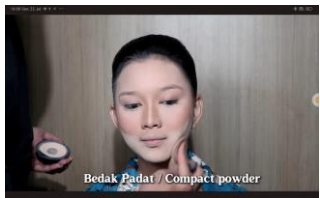

Proses merias ini dilakukan di bangsal keputren, sebuah ruang khusus di dalam keraton yang digunakan oleh para putri untuk bersiap-siap. Proses ini meliputi pembersihan wajah, aplikasi *foundation*, pewarna alis, riasan mata, penggunaan *blush on*, riasan bibir, penataan rambut, dan pemasangan aksesoris tradisional. Hasil akhir dari proses merias ini tidak hanya menciptakan tampilan yang cantik dan elegan, tetapi juga menghadirkan aura sakral yang menyempurnakan keseluruhan pertunjukan Tari Bedaya Rimbe, serta memberikan penghormatan kepada para tamu yang hadir. Dengan latar bangsal keputren, suasana rias menjadi lebih khidmat dan terjaga, menambah makna simbolis dan tradisional yang mendalam pada setiap penampilan tarian.

Tabel 4. 3 Proses merias

| No | Tahapan merias | Deskripsi | Video |
|----|----------------|-----------|-------|
|----|----------------|-----------|-------|



| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 |  <p>Gambar 4. 27 Skin preparation (Falah, 2024)</p> | <p>Langkah awal dalam proses merias adalah persiapan kulit. Ini melibatkan pembersihan wajah secara menyeluruh untuk menghilangkan kotoran dan minyak yang dapat mengganggu aplikasi <i>makeup</i>. Setelah wajah bersih, aplikasikan toner untuk menyeimbangkan pH kulit dan kemudian pelembab untuk menjaga kelembaban kulit. Tahap ini penting agar <i>makeup</i> dapat menempel dengan baik dan tahan lama.</p> | <p>Skin Preparation</p>  |
| 2 |  <p>Gambar 4. 28 Pengaplikasian alas bedak/foundation (Falah, 2024)</p> | <p><i>Foundation</i> atau alas bedak digunakan untuk meratakan warna kulit dan menyamarkan ketidaksempurnaan seperti noda atau bekas jerawat. Pilih <i>foundation</i> yang sesuai dengan jenis dan warna kulit. Aplikasikan dengan spons, kuas, atau jari secara merata ke seluruh wajah dan leher.</p> | <p>Alas Bedak</p>  |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 3 |  <p>Gambar 4. 29 Membuat highlight wajah (Falah, 2024)</p> | <p><i>Highlighting</i> adalah teknik untuk menonjolkan bagian tertentu dari wajah agar terlihat lebih cerah dan bersinar. Produk highlight biasanya diaplikasikan di tulang pipi, tulang alis, batang hidung, dan tengah dahi. Ini membantu memberikan dimensi dan kesan wajah yang lebih hidup.</p> | <p>Highlighting</p>  |
| 4 |  <p>Gambar 4. 30 Contouring dan shading (Falah, 2024)</p> | <p><i>Contouring</i> adalah teknik untuk memberikan dimensi pada wajah dengan menggunakan warna yang lebih gelap di area tertentu seperti rahang, tulang pipi, dan sisi hidung. Shading membantu menciptakan bayangan yang membuat wajah tampak lebih tirus dan berbentuk.</p> | <p>Counturing</p>  |
| 5 |  <p>Gambar 4. 31 Pemakaian cream perona pipi (Falah, 2024)</p> | <p><i>Blush on</i> berbentuk krim diaplikasikan pada pipi untuk memberikan rona segar dan alami. Krim blush on memberikan hasil yang lebih dewy dan menyatu dengan</p> | <p>Cream blush</p>  |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | <p>kulit dibandingkan dengan powder blush. Cream <i>blush</i> atau <i>blush on</i> dalam memiliki fungsi untuk memperkuat dan mengunci <i>blush on</i> bagian luar.</p> | |
| 6 |  <p>Gambar 4. 32 Pemakaian bedak tabur (Falah, 2024)</p> | <p>Bedak tabur digunakan untuk mengunci <i>foundation</i> dan memberikan hasil akhir yang <i>matte</i>. Bedak ini juga membantu menyerap minyak berlebih dan mencegah makeup luntur. Warna bedak tabur menggunakan warna yang mendekati kuning langsung seperti kuning pengantin</p> | <p>Bedak tabur</p>  |
| 7 |  <p>Gambar 4. 33 Pemakaian bedak padat (Falah, 2024)</p> | <p>Bedak padat memberikan cakupan tambahan dan memastikan <i>makeup</i> tahan lebih lama. Aplikasikan dengan <i>spons</i> atau kuas besar ke seluruh wajah. Warna bedak harus menggunakan warna yang mendekati warna kuning langsung.</p> | <p>Bedak Padat</p>  |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 8 |  <p>Gambar 4. 34 Membuat alis (Falah, 2024)</p> | <p>Alis dibentuk dan diisi menggunakan pensil alis, gel alis, atau <i>powder</i> alis untuk memberikan definisi dan kerangka pada wajah. Alis yang rapi dan terbentuk baik dapat mempertegas ekspresi wajah. Bentuk alis yang digunakan merupakan bentuk alis <i>wulan temunggal</i></p> | <p>Eyebrow</p>  |
| 9 |  <p>Gambar 4. 35 Pengaplikasian <i>eyeshadow</i> (perona mata) (Falah, 2024)</p> | <p><i>Eyeshadow</i> diaplikasikan untuk memberikan warna dan dimensi pada kelopak mata. Pilih warna yang sesuai dengan tema atau kostum tari. Teknik blending yang baik diperlukan untuk menciptakan tampilan yang halus dan profesional. Warna yang digunakan antara lain hijau kuning dan coklat</p> | <p>Eyeshadow</p>  |
| 10 |  <p>Gambar 4. 36 Dekoratif mata dengan penambahan bulu mata palsu (Falah, 2024)</p> | <p>Bulu mata palsu digunakan untuk memberikan efek dramatis dan mempertegas mata. Pilih bulu mata yang sesuai dengan bentuk mata dan aplikasikan dengan lem bulu mata yang aman.type bulu mata harus menggunakan</p> | <p>Eyeliner & bulumata</p>  |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | bulumata yang natural dengan helaian yang lentik | |
| 11 |  <p>Gambar 4. 37 Contour dan shading powder (Falah, 2024)</p> | Setelah aplikasi <i>contour</i> krim, <i>contour powder</i> digunakan untuk mempertegas hasil <i>contour</i> . Ini juga membantu membuat tampilan lebih tahan lama. | <p>Contour powder</p>  |
| 12 |  <p>Gambar 4. 38 Pemakaian perona pipi (Falah, 2024)</p> | <i>Blush on</i> berbentuk powder digunakan setelah <i>cream blush</i> untuk menambahkan rona dan memastikan blush tahan lama. Dengan warna orange bergradasi dengan warna merah muda di bagian depan pipi. | <p>Powder blush</p>  |
| 13 |  <p>Gambar 4. 39 Lipstik (Falah, 2024)</p> | Lipstik memberikan warna pada bibir dan melengkapi keseluruhan tampilan <i>makeup</i> . Warna lipstick menggunakan warna merah sirih. | <p>Lipstik</p>  |
| 14 |  <p>Gambar 4. 40 Hasil tata rias Tari Bedaya Rimbe (Falah, 2024)</p> | Menampilkan hasil akhir dari keseluruhan proses tata rias yang telah dilakukan. | <p>Hasil tata rias</p>  |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 15 |  <p>Gambar 4. 41 Full tutorial make up tata rias Tari Bedaya Rimbe (Falah, 2024)</p> | Tutorial lengkap yang menggabungkan semua langkah di atas untuk tata rias Tari Bedaya Rimbe dari awal hingga akhir. |  |
|----|--|---|---|

4.1.1.3.4 Setelah Merias

Setelah proses merias penari Bedaya Rimbe selesai, tahapan berikutnya tidak langsung menuju panggung, melainkan melibatkan langkah penting yang dikenal sebagai sowan atau meminta izin kepada Sultan. Proses ini mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap Sultan sebagai pemimpin keraton serta terhadap tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi sowan ini menjadi bagian integral dari upacara persiapan sebelum pertunjukan, menunjukkan kesatuan dan kedisiplinan dalam mengikuti adat yang telah ditetapkan. Dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut.

4.1.1.3.4.1 Persiapan Sowan

Setelah selesai dirias dengan penuh kehati-hatian dan spiritualitas, para penari mempersiapkan diri untuk sowan kepada Sultan. Mereka memastikan bahwa pakaian tradisional dan hiasan kepala terpasang dengan sempurna, serta riasan wajah tetap terjaga dengan baik. Para penari biasanya berkumpul di satu tempat dan menunggu arahan dari juru rias atau pengurus upacara. Ini adalah momen di mana mereka menyatukan pikiran dan hati, siap untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada Sultan.

4.1.1.3.4.2 Pengiringan ke Hadapan Sultan

Para penari diiringi oleh pengiring menuju tempat di mana Sultan berada. Suasana biasanya sangat khidmat dan penuh penghormatan. Para penari berjalan dengan langkah yang anggun dan tenang, mencerminkan rasa hormat dan penghargaan mereka. Pengiringan ini bukan hanya sekadar

membawa penari ke hadapan Sultan, tetapi juga sebuah prosesi yang mengukuhkan ikatan spiritual antara penari, tradisi, dan pemimpin keraton.

4.1.1.3.4.3 Upacara Sowan

Setibanya di hadapan Sultan, para penari melakukan penghormatan dengan cara tertentu sesuai dengan adat istiadat keraton. Mereka akan membungkuk atau duduk bersimpuh di hadapan Sultan. Dalam momen ini, seorang wakil atau juru bicara dari kelompok penari menyampaikan maksud mereka untuk meminta izin dan restu dari Sultan untuk memulai pertunjukan Tari Bedaya Rimbe. Proses ini merupakan simbol dari rasa syukur dan penghormatan yang mendalam terhadap Sultan dan leluhur yang telah memberikan warisan budaya yang kaya ini.

4.1.1.3.4.4 Pemberian Izin dan Restu

Sultan memberikan izin dan restunya kepada para penari, yang dapat dilakukan dengan kata-kata atau gestur tertentu yang melambangkan persetujuan dan pemberian berkah. Pemberian izin dari Sultan adalah simbol penting yang menandakan bahwa para penari siap untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pertunjukan. Izin dan restu ini membawa makna spiritual yang mendalam, memastikan bahwa penampilan para penari diberkahi dan dijaga oleh kekuatan leluhur dan tradisi.

4.1.1.3.4.5 Menuju Panggung

Setelah mendapatkan izin dan restu dari Sultan, para penari diarahkan menuju panggung atau tempat pertunjukan. Mereka masih dalam suasana khidmat dan penuh konsentrasi, menjaga sikap dan penampilan mereka agar tetap sempurna. Perjalanan menuju panggung ini adalah bagian dari transisi dari dunia persiapan spiritual menuju realisasi fisik dari seni tari yang akan mereka tampilkan.

4.1.1.3.4.6 Persiapan Akhir di Panggung

Sebelum pertunjukan dimulai, penari melakukan persiapan akhir di panggung. Mereka mungkin memeriksa kembali posisi dan memastikan segala sesuatu sesuai dengan rencana. Para penari juga mungkin melakukan sedikit pemanasan atau doa singkat untuk menenangkan pikiran dan

memfokuskan energi mereka. Tahap ini adalah waktu untuk memastikan bahwa setiap elemen siap dan bahwa para penari siap secara fisik dan mental untuk tampil.

4.1.1.3.4.7 Pertunjukan Dimulai

Pertunjukan Tari Bedaya Rimbe dimulai dengan iringan musik tradisional yang khas. Penari mulai bergerak dengan gerakan yang anggun dan terkoordinasi, setiap langkah dan gerakan mereka mencerminkan cerita dan makna mendalam dari tarian tersebut. Tari Bedaya Rimbe dikenal dengan gerakannya yang halus dan penuh dengan simbolisme, mencerminkan nilai-nilai estetika dan spiritualitas yang tinggi. Setiap gerakan penari diatur dengan sempurna untuk menciptakan sebuah narasi visual yang memukau dan menghipnotis penonton.

4.1.1.3.4.8 Keberlanjutan Pertunjukan

Selama pertunjukan, para penari menjaga konsentrasi dan harmoni dalam setiap gerakan. Mereka bekerja sama sebagai satu kesatuan untuk menceritakan kisah melalui tarian, menciptakan pengalaman yang memukau bagi penonton. Setiap gerakan, ekspresi, dan ritme musik diharmonisasikan untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan. Penari tidak hanya menampilkan tarian, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang mendalam melalui gerakan yang elegan dan penuh makna.

4.1.1.3.4.9 Penutup dan Penghormatan

Setelah pertunjukan selesai, para penari melakukan penghormatan terakhir kepada Sultan dan penonton. Ini adalah tanda penghargaan dan terima kasih atas kesempatan untuk menampilkan seni tari yang agung. Penghormatan ini juga menandai berakhirnya ritual dan pertunjukan yang telah mereka persiapkan dengan penuh dedikasi. Tindakan ini memperkuat hubungan antara penari dan audiens, serta menunjukkan rasa hormat yang terus-menerus kepada tradisi dan leluhur.

Proses setelah merias, yang melibatkan sowan kepada Sultan dan memulai pertunjukan Tari Bedaya Rimbe, memiliki makna yang sangat penting. Ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga cerminan dari

kedalaman tradisi, rasa hormat, dan spiritualitas yang dijunjung tinggi dalam budaya keraton. Dengan menjalani proses ini, para penari tidak hanya menampilkan keindahan seni tari, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah diwariskan oleh leluhur. Sowan kepada Sultan dan pertunjukan Tari Bedaya Rimbe adalah simbol dari keharmonisan antara seni, tradisi, dan spiritualitas, menciptakan pengalaman yang tak terlupakan dan penuh makna bagi semua yang terlibat. Penari Bedaya Rimbe yang merupakan putri keraton tampil dengan aura anggun dan mempesona, bagaikan pengantin baru, mencerminkan keindahan dan keagungan tradisi keraton yang tak ternilai harganya.

4.1.1.4 Bentuk Tata Busana Tari Bedaya Rimbe



Gambar 4. 42 Busana Bedaya Rimbe
(Falah, 2024)

Busana yang dikenakan oleh penari Tari Bedaya Rimbe bersumber dari busana pengantin putri gaya Cirebon kebesaran menggunakan dodot, selendang, dan kain batik Cirebon dengan pola kangkung. Dalam

penggunaan busana tari dibuat lebih sederhana dari bentuk asli pengantin Cirebon kebesaran. Dalam tari Bedaya Rimbe, tidak menggunakan dodot sungsang hanya menggunakan 1 kain panjang dengan motif kangkungan dan tidak menggunakan kembang goyang seperti pengantin kebesaran Keraton Kanoman.

Bagian ini menunjukkan bagaimana rias dan busana digunakan untuk menciptakan karakter dan suasana yang sesuai dengan tradisi dan makna simbolis dari tari Bedaya Rimbe, serta mencerminkan sosok putri dari kalangan keraton khususnya seorang putri dari Keraton Kanoman Cirebon



**Gambar 4. 43 Busana Tampak depan dan belakang
(Faah, 2024)**


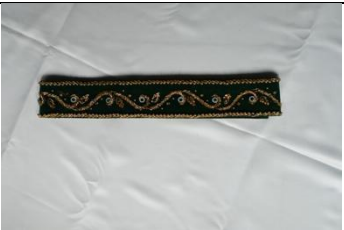





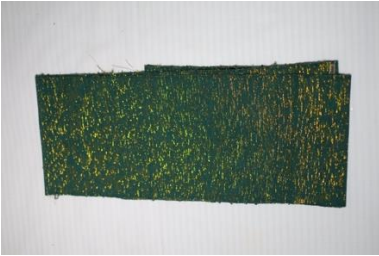


Gambar 4. 44 Busana tampak samping
(Falah, 2024)

Tabel 4. 4 Busana Bedaya Rimbe





| No | Jenis Busana | Gambar | Keterangan |
|----|---------------|--|---|
| 1 | <i>Giwang</i> |  <p>Gambar 4. 45 Giwang (Falah, 2024)</p> | <p><i>Giwang</i> adalah aksesoris yang dikenakan di bagian telinga kanan dan kiri <i>giwang</i> ini berbentuk bunga pada bagian tengah bunga diberi batu permata berwarna hijau dan dikelilingi Permata inten</p> |

| | | | |
|---|---------------|--|--|
| 2 | Lilin |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 46 Lilin (Falah, 2024)</p> | Lilin digunakan sebagai properti awal lilin sebagai simbol penerangan |
| 3 | Panah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 47 Panah (Falah, 2024)</p> | Panah sebagai properti tari yang digunakan di tangan tengah panah tersebut digambarkan sebagai senjata perang namun perang dalam tari Bedaya Rimbe bukan lah berperang melawan musuh melainkan memerangi hawa nafsu diri sendiri |
| 4 | Kemben / apok |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 48 Kemben (Falah, 2024)</p> | Kemben dalam Bahasa Cirebon disebut apok. Apok dalam tari Bedaya Rimbe terbuat dari bahan dasar kain beludru berwarna hijau yang dihiasi manik manik berwarna emas dan hijau |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|---|
| 5 | lidah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 49 Lidah (Falah, 2024)</p> | Lidah pada tari Bedaya Rimbe memiliki otif kembang runtui dari bahan dasar bludru warna hijau dengan manik manik berwarna emas |
| 6 | Sabuk |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 50 Sabuk (Falah, 2024)</p> | Sabuk bludru berwarna hijau yang dikenakan di bagian pinggang penari dengan motif rambat labu dalam Bahasa Cirebon <i>jalar labu</i> |
| 7 | Ombyok |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 51 Ombyok (Falah, 2024)</p> | Ombyok sebagai penutup dada yang terbuat dari bahan bludru hijau yang dihiasi manik manik berwarna emas berpadu dengan warna hijau dengan motif bunga teratai |
| 8 | Kain jarik motif kangkungan |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 52 Kain jarik batik tulis (Falah, 2024)</p> | Kain jarik batik tulis berwarna kuning gading dengan motif kembang kangkung |

| | | | |
|----|------------------|--|---|
| 9 | Soder |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 53 Soder (Falah, 2024)</p> | soder dalam Bahasa Cirebon artinya sampur / selendang. Dalam tari Bedaya rimbe soder digunakan sebagai properti tari dengan warna kuning dengan ujung soder diberi hiasan renda berwarna emas |
| 10 | Stagen lilit |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 54 Stagen lilit (Falah, 2024)</p> | Stagen lilit digunakan untuk mengikat sinjang agar kencang dan membentuk lekuk tubuh |
| 11 | Melati sumpingan |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 55 Melati sumpingan (Falah, 2024)</p> | Roncean melati sumpingan disematkan di bagian kanan dan kiri makota <i>suri alit</i> |
| 12 | Melati rambang |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 56 Melati rambang (Falah, 2024)</p> | Roncean melati rambang di digunakan sebagai penutup sanggul bagian belakang |

| | | | |
|----|------------------|---|--|
| 13 | Melati omyok |  <p data-bbox="730 472 1094 607">Gambar 4. 57 Melati Omyok (Falah, 2024)</p> | Melati omyok ini digunakan di bagian dada penari |
| 14 | Pinti bondu roll |  <p data-bbox="742 831 1086 943">Gambar 4. 58 Pinti bondu roll (Falah, 2024)</p> | Pinti bondu roll digunakan di bagian sanggul penari |
| 15 | Andong |  <p data-bbox="754 1223 1070 1469">Gambar 4. 59 Andong (Falah, 2024)</p> | Andong dengan roncean melati untuk menambah keindahan di bagian belakang |
| 16 | Gelang keleno |  <p data-bbox="742 1693 1086 1798">Gambar 4. 60 Gelang Kano (Falah, 2024)</p> | Gelang kano digunakan di tangan kanan dan kiri |

| | | | |
|----|--------------|---|--|
| 17 | Mahkota suri |  <p data-bbox="735 456 1088 521">Gambar 4. 61 Mahkota suri (Falah, 2024)</p> | Mahkota suri alit merupakan poin utama dalam aksesoris penari |
| 18 | Jarot asem |  <p data-bbox="751 904 1072 969">Gambar 4. 62 Jarot asem (Falah, 2024)</p> | Jarot asem disematkan di bagian atas sanggul penari |
| 19 | Sobrah |  <p data-bbox="775 1240 1048 1305">Gambar 4. 63 Sobrah (Falah, 2024)</p> | Sobrah digunakan untuk membuat sanggul bokor mengkurep Panjang sobrah harus 100 cm |
| 20 | Kembang alas |  <p data-bbox="730 1626 1094 1691">Gambar 4. 64 Kembang alas (Falah, 2024)</p> | Kembang alas disematkan di bagian atas sanggul yang berjumlah 6 buah |

| | | | |
|----|-----------|--|--|
| 21 | Klat bahu |  <p data-bbox="756 591 1067 651">Gambar 4. 65 Klat Bahu (Falah, 2024)</p> | Klat bahu di bagian bahu bermotif naga berwarna emas |
|----|-----------|--|--|

Pakaian yang digunakan oleh penari yaitu kemben hijau yang berhiaskan manik-manik warna keemasan. Ini untuk menutupi tubuh bagian atas. Adapun di bagian bawah ia mengenakan kain jarik dan dodot Cirebonan. Warna dasarnya hijau, dan diberi motif flora dengan perpaduan warna hijau dan emas di setiap pojoknya

Kemudian rambut penari di sasak sedikit dan bersanggul yang dibentuk dengan sanggul yang disebut sanggul bokor mengkureb, tepatnya di bagian belakang kepala. Bila telah rapi terbentuk, kemudian sanggul tersebut ditutup dengan bunga melati. Ujung-ujungnya menjuntai ke bawah, dan memakai bunga kanthil 'cempaka putih'. Adapun di bagian atas sanggul disematkan jarot asem dan diberi sembilan melati piti atau bonduroll atara sasakan dan sanggul

Di antara dada dan pangkal leher ditutupi dengan ombyok, yaitu kain bentuk melingkar untuk menutupi dada bagian atas, bahu, dan belikat. Bahan, warna, dan motif pada Ombyok teratai sama dengan bahan, warna, dan motif pada kemben. Kemben menutupi tubuh dari mulai dari bawah ketiak sampai ke pinggul, sedangkan Ombyok teratai menutupi tubuh bagian atasnya.

Kepala penari dari Cirebon dirias dengan mahkota suri alit. Mahkota suri dikenakan bila telah selesai membuat sanggul. Sebagai penambah hiasannya, mahkota suri alit ini dilengkapi jorot asem dan kembang alas. Mahkota ini dipasang pada kepala. Di bagian kiri dan kanan diberi tambahan hiasan bunga.

Setiap ujungnya diberi daun terjunta ke dada. roncean melati melati yang di sematkan di bagian kanan kiri di bagian mahkota suri alit disebut dengan melati sumpingan

Adapun perhiasan yang dikenakan pada tangan yaitu kelat bahu yang dikenakan pada kedua lengan, gelang kono pada kedua pergelangan, dan cincin pada jari manis tangan kiri dan kanan. Kelat bahu yang digunakan penari di Cirebon mempunyai bentuk seperti naga. Karena itu biasa disebut kelat bahu naga. Sebagai penghias pinggang, penari di Cirebon mengenakan pending yang terbuat dari emas, atau logam lainnya yang disepuh warna keemasan. Untuk menghiasi leher dan dada ia mengenakan kalung sebanyak tiga susun. Kalung susun ini seakan-akan tertempel pada tratean.

4.1.1.5 Langkah-langkah dalam menggunakan Busana Tari Bedaya Rimbe

Untuk mempersiapkan penari dalam pertunjukan Tari Bedaya Rimbe, langkah-langkah penggunaan busana menjadi sangat krusial. Proses ini dimulai dengan pemilihan dan penyesuaian setiap elemen busana secara detail, memastikan keselarasan dan kecocokan setiap bagian dengan tubuh penari. Setiap elemen busana, dari kemben hingga hiasan kepala, dipersiapkan dengan hati-hati untuk menciptakan tampilan yang anggun dan estetis. Proses ini melibatkan berbagai tahapan yang harus dilakukan dengan cermat dan teratur, mulai dari penggunaan busana dasar hingga penambahan aksesoris dan hiasan kepala. Berikut adalah langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis dalam mengenakan busana Tari Bedaya Rimbe, yang memastikan penari siap tampil dengan sempurna di atas panggung.

Tabel 4. 5 Langkah-langkah menggunakan Busana

| No | Tahapan merias | Deskripsi | Video |
|----|--|--|--|
| 1 |  <p data-bbox="323 741 718 842">Gambar 4. 66 Memasang Kain Jarik (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 510 1144 824">Kain jarik dililitkan di sekitar tubuh dengan cara tertentu untuk menciptakan tampilan tradisional. Kain ini biasanya memiliki motif khas dan harus dipasang dengan rapi.</p> | <p data-bbox="1214 506 1442 568">Pemasangan Kain</p>  |
| 2 |  <p data-bbox="323 1216 718 1317">Gambar 4. 67 Menggunakan kemben/apok (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 965 1144 1391">Kemben atau <i>apok</i> adalah pakaian dalam tradisional yang dikenakan untuk menutupi tubuh bagian atas sebelum mengenakan kostum utama. Ini memastikan kenyamanan dan tampilan yang rapi.</p> | <p data-bbox="1214 965 1442 1028">Ampok</p>  |
| 3 |  <p data-bbox="355 1738 686 1839">Gambar 4. 68 Memasang kewer/tutup rasa (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 1514 1144 1827">Kewer atau tutup rasa dipasang sebagai aksesoris tambahan yang melengkapi kostum utama. Ini biasanya berbentuk kain yang dipasang di sekitar pinggang.</p> | <p data-bbox="1214 1514 1442 1576">Tutup rasa</p>  |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 4 |  <p>Gambar 4. 69 Memasang sampur dan sabuk (Falah, 2024)</p> | <p>Sampur adalah selendang yang dikenakan di bahu, sementara sabuk digunakan untuk mengikat kain jarik di pinggang. Keduanya menambah estetika dan fungsionalitas kostum.</p> | <p>Sampur</p>  |
| 5 |  <p>Gambar 4. 70 Memasang ombyok Teratai (Falah, 2024)</p> | <p>Ombyok berbentuk teratai adalah aksesoris hiasan yang dikenakan sebagai bagian dari kostum tari. Ini menambah keindahan dan karakteristik kostum tradisional.</p> | <p>Teratai</p>  |
| 6 |  <p>Gambar 4. 71 Menata rambut (Falah, 2024)</p> | <p>Menata rambut membentuk sanggul bokor mengkurep dengan sobrah tulang berukuran 100cm</p> | <p>Menata rambut</p>  |
| 7 | | | |




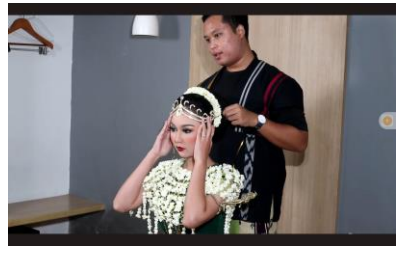



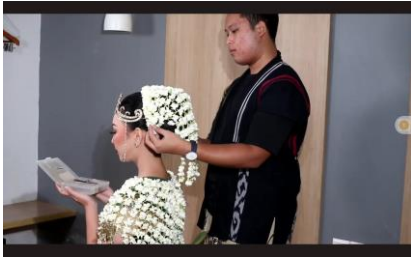



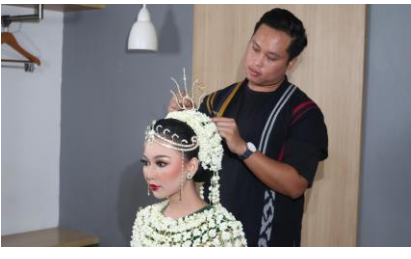

Setiap detail busana telah diperiksa dan disesuaikan, memastikan keselarasan dan keindahan tampilan secara keseluruhan. Dengan persiapan yang matang ini, penari dapat menampilkan gerakan tari dengan percaya diri dan keanggunan yang diharapkan, menciptakan pertunjukan yang memukau dan penuh pesona. Proses mengenakan busana yang teliti ini bukan hanya merupakan bagian dari persiapan teknis, tetapi juga mendukung penari dalam merasakan dan menghayati peran mereka secara lebih mendalam. Dengan penampilan yang sempurna, penari tidak hanya menunjukkan keindahan gerakan tari tetapi juga membawa penonton dalam pengalaman budaya yang kaya dan mengesankan.







4.1.1.4 Langkah-langkah menggunakan Aksesoris

Untuk mempersiapkan penari dalam pertunjukan Tari Bedaya Rimbe, penggunaan aksesoris menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dari keseluruhan penampilan. Aksesoris ini tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga melengkapi busana dan membantu penari merasakan karakter yang mereka perankan. Setiap aksesoris dipilih dan dipasang dengan teliti, memastikan setiap elemen sesuai dan harmonis dengan busana dan gerakan tari. Proses ini melibatkan tahapan yang sistematis dan detail, dari hiasan kepala hingga perhiasan tangan, yang semuanya dirancang untuk menciptakan tampilan yang anggun dan mempesona. Berikut adalah langkah-langkah dalam menggunakan aksesoris Tari Bedaya Rimbe, yang memastikan penari tampil sempurna di atas panggung.



Tabel 4. 6 Langkah-langkah menggunakan aksesoris

| No | Tahapan merias | Deskripsi | Video |
|----|---|---|---|
| 1 |  <p data-bbox="357 696 683 797">Gambar 4. 73 Memasang ombyok melati (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 456 1142 712">Ombyok yang dihiasi bunga melati dipasang sebagai aksesoris kepala, menambahkan elemen floral yang indah.</p> | <p data-bbox="1219 450 1458 539">Ombyok melati</p>  |
| 2 |  <p data-bbox="316 1173 722 1274">Gambar 4. 74 Memasang bondu roll pinti (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 911 1142 1111">Bondu roll pinti adalah aksesoris tambahan yang dikenakan di kepala untuk menambah keindahan.</p> | <p data-bbox="1219 904 1458 994">Bando</p>  |
| 3 |  <p data-bbox="357 1682 683 1783">Gambar 4. 75 Memasang mahkota aba-aba suri alit (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="751 1420 1142 1619">Mahkota ini dikenakan sebagai hiasan kepala utama, memberikan tampilan yang regal dan anggun.</p> | <p data-bbox="1219 1413 1458 1503">Aba-aba suri</p>  |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 4 |  <p>Gambar 4. 76 Memasang rambang/ tutup sanggul (Falah, 2024)</p> | <p>Rambang atau tutup sanggul digunakan untuk menata rambut dengan rapi dan menambahkan elemen dekoratif.</p> | <p>Melati Rambang</p>  |
| 5 |  <p>Gambar 4. 77 Memasang sumping melati (Falah, 2024)</p> | <p>Sumping yang dihiasi melati dipasang sebagai hiasan tambahan di kepala, menambah keanggunan dan aroma harum.</p> | <p>Sumping melati</p>  |
| 6 |  <p>Gambar 4. 78 Memasang jarot asem (Falah, 2024)</p> | <p>Jarot asem adalah aksesoris tambahan yang dikenakan untuk melengkapi keindahan estetis dan memiliki fungsi untuk memperkuat sanggul</p> | <p>Jarot Asem</p>  |

| | | | |
|---|--|---|--|
| 7 |  <p>Gambar 4. 79 Memasang melati andong (Falah, 2024)</p> | <p>Bunga melati andong dipasang pada rambut untuk menambah keindahan dan aroma khas.</p> | <p>Andong</p>  |
| 7 |  <p>Gambar 4. 80 Memasang kembang alas (Falah, 2024)</p> | <p>Kembang alas dipasang sebagai hiasan tambahan untuk mempercantik tampilan.</p> | <p>Melati Rambang</p>  |
| 8 |  <p>Gambar 4. 81 Memasang tumbal sirih (Falah, 2024)</p> | <p>Tumbal sirih merupakan dekoratif estetik yang memiliki nilai simbolik pada tata rias wajah penari Bedaya Rimbe di bagian kening, tumbal sirih dibentuk menggunakan daun sirih tua yang sudah diberi mantra sebelumnya.</p> | <p>Tumbal sirih</p>  |
| 9 | | | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| |  <p>Gambar 4. 82 Memasang giwang (Falah, 2024)</p> | <p>Giwang atau anting-anting dipasang untuk melengkapi aksesoris kepala dan memberikan kesan elegan.</p> | <p>Giwang</p>  |
| 10 |  <p>Gambar 4. 83 Memasang kilat bahu (Falah, 2024)</p> | <p>Kilat bahu adalah aksesoris yang dikenakan di bahu untuk menambah detail dan estetika kostum.</p> | <p>Kilat bahu</p>  |
| 11 |  <p>Gambar 4. 84 Memasang gelang tangan (Falah, 2024)</p> | <p>Gelang tangan dikenakan sebagai pelengkap aksesoris, memberikan kesan yang lebih mewah dan lengkap.</p> | <p>Gelang</p>  |
| 13 | | <p>Tutorial lengkap yang menunjukkan semua langkah dari awal hingga akhir dalam</p> | |

| | | |
|--|--|---|
|  <p>Gambar 4. 85 Full memasang aksesoris Tari Bedaya Rimbe (Falah, 2024)</p> | <p>memasang aksesoris Tari Bedaya Rimbe.</p> |  <p>Tutorial Aksesoris</p> |
|--|--|---|

Setelah semua aksesoris telah dipasang dengan benar dan rapi, penari Tari Bedaya Rimbe siap untuk tampil di atas panggung dengan percaya diri. Setiap detail aksesoris diperiksa ulang untuk memastikan keselarasan dan keindahan tampilan keseluruhan. Dengan persiapan yang matang ini, penari dapat menampilkan gerakan tari dengan keanggunan dan ekspresi yang maksimal, menciptakan pertunjukan yang memukau dan berkesan. Proses pemasangan aksesoris yang teliti tidak hanya melengkapi penampilan visual tetapi juga membantu penari merasakan peran mereka dengan lebih dalam. Dengan penampilan yang sempurna dan harmonis, penari tidak hanya menunjukkan keindahan gerakan tari tetapi juga mengajak penonton menikmati pengalaman budaya yang kaya dan mengesankan.

Sebagai bagian dari upaya mendokumentasikan dan melestarikan seni tari tradisional, telah disiapkan video tutorial lengkap yang mencakup langkah-langkah makeup, pemasangan kostum, dan aksesoris untuk Tari Bedaya Rimbe. Video ini tidak hanya menampilkan proses detail setiap tahapan riasan, dari penggunaan foundation hingga aplikasi *eyeshadow* dan lipstik, tetapi juga menunjukkan cara memasang kostum dan aksesoris secara benar dan estetik. Setiap langkah dijelaskan secara rinci untuk memastikan para penari dan pecinta seni dapat mengikuti dengan mudah dan akurat. Selain tutorial tersebut, dokumentasi ini juga dilengkapi dengan wawancara eksklusif bersama Ratu Raja Arimbi, yang memberikan wawasan mendalam tentang makna, sejarah, dan filosofi di balik setiap elemen riasan dan busana. Ratu Raja Arimbi membagikan pengalamannya serta tips dan trik dalam mempersiapkan penari untuk pertunjukan, menambah nilai edukatif dan autentisitas

pada dokumentasi ini. Dengan adanya video tutorial dan wawancara ini, diharapkan penonton dapat memahami dan mengapresiasi keindahan serta kompleksitas Tari Bedaya Rimbe secara lebih mendalam.



**Gambar 4. 86 Full Video tutorial dan wawancara
(Falah, 2024)**

4.1.2 Fungsi dalam Tata Rias Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

Tata rias dalam Tari Bedaya Rimbe memainkan peran yang sangat penting dalam keseluruhan penampilan penari, menggabungkan fungsi praktis, estetis, dan simbolis untuk menciptakan tampilan yang memukau dan bermakna.

Fungsi praktis tata rias mencakup upaya untuk mengoreksi kekurangan pada wajah penari serta memastikan bahwa riasan tetap tahan lama selama pertunjukan. Misalnya, penggunaan *contouring* pada wajah dan hidung bertujuan untuk menyamarkan ketidaksempurnaan dan menciptakan proporsi yang lebih ideal sesuai dengan standar kecantikan keraton. Teknik ini memastikan bahwa wajah penari terlihat sempurna dari jarak dekat maupun jauh, mempertahankan tampilan yang konsisten sepanjang pertunjukan.

Secara estetis, tata rias dalam Tari Bedaya Rimbe bertujuan untuk memperindah dan menonjolkan fitur-fitur wajah penari. Riasan mata, misalnya, digunakan untuk mempertegas dan memperindah mata agar terlihat lebih hidup dan ekspresif. Pembentukan alis memberikan kesan dewasa dan karakter lungguh pada penari. Riasan pipi dengan *blush on* memberikan kesan wajah yang cerah dan segar, sementara lipstik merah

sirih menambah daya tarik dengan memberikan kesan bibir yang segar dan berwarna. Setiap elemen riasan dipilih untuk menambah daya tarik visual penari, menciptakan penampilan yang memukau dan memikat penonton.

Selain fungsi praktis dan estetis, tata rias dalam Tari Bedaya Rimbe juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, penggunaan *pasuteleng*



tumbang sirih pada area kening memiliki fungsi spiritual sebagai tolak bala dan menetralkan energi negatif. Riasan ini tidak hanya memperindah tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendalam, mencerminkan kepercayaan dan tradisi keraton. Setiap elemen riasan dipilih dengan cermat untuk membawa pesan dan makna tertentu, memperkaya narasi dan pengalaman keseluruhan dari tarian tersebut.

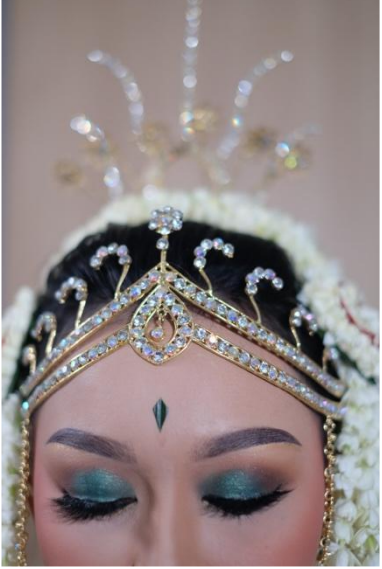
Dengan demikian, tata rias dalam Tari Bedaya Rimbe tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan penari tetapi juga untuk mengoreksi ketidaksempurnaan, menjaga kerapian selama pertunjukan, serta membawa nilai-nilai simbolis yang mendalam. Kombinasi dari ketiga fungsi ini menciptakan penampilan yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan makna dan pesan, mencerminkan keindahan dan kedalaman budaya Keraton Kanoman Cirebon.

Tabel 4. 7 Fungsi dalam Rias Bedaya Rimbe

| No | Bentuk Rias | Gambar | Fungsi |
|----|--|---|---|
| 1 | Bentuk rias pada area wajah/contouring dan <i>complexion</i> |  <p data-bbox="850 1171 1023 1234">Gambar 4. 87 (Falah, 2024)</p> | Untuk korektif, atau mengoreksi kekurangan pada bagian wajah penari sesuai dengan kebutuhan tarian dengan warna bedak dipilih untuk menyeragamkan warna kulit penari, untuk mempercantik. |






| | | | |
|---|------------------------------|--|--|
| 2 | Bentuk alis |  <p data-bbox="775 831 1099 898">Gambar 4. 88 Bentuk alis (Falah, 2024)</p> | Membentuk karakter lungguh serta memberikan kesan dewasa pada penari. |
| 3 | bentuk rias pada area mata |  <p data-bbox="751 1503 1123 1570">Gambar 4. 89 Rias area mata (Falah, 2024)</p> | Untuk mempertegas dan memperindah bagian mata agar terkesan lebih hidup dan ekspresif. |
| 4 | bentuk rias pada area hidung | | <i>Contouring</i> menyamakan bentuk hidung yang tidak proporsional |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|--|
| | |  <p>Gambar 4. 90 Rias area hidung (Falah, 2024)</p> | <p>agar lebih proporsional sesuai dengan standar kecantikan seorang putri keraton</p> |
| 5 | bentuk rias pada area pipi |  <p>Gambar 4. 91 Rias area pipi (Falah, 2024)</p> | <p>Berfungsi untuk memberikan kesan wajah terlebih cerah dan segar bagi penari. <i>Contouring</i> pipi berfungsi untuk membuat siluet pipi agar lebih tirus.</p> |
| 6 | bentuk rias pada area bibir | | <p>Lipstik dengan warna merah sirih berfungsi agar penari</p> |





| | | | |
|---|------------------------------|---|---|
| | |  <p>Gambar 4. 92 Rias area bibir (Falah, 2024)</p> | terlihat lebih segar. |
| 7 | bentuk rias pada area kening |  <p>Gambar 4. 93 Rias area kening (Falah, 2024)</p> | Pasuteleng tumbal sirih berfungsi untuk tolak bala serta mampu menetralsir energi negatif |





Tabel 4. 8 Fungsi dalam busana Bedaya Rimbe

| No | Jenis Busana | Gambar | Fungsi |
|----|--------------|--------|--------|
|----|--------------|--------|--------|

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| 1 | Giwang |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 94 Giwang (Falah, 2024)</p> | Memiliki fungsi estetis, dalam memperindah telinga penari |
| 2 | Lilin |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 95 Lilin (Falah, 2024)</p> | Untuk menerangi ruangan dan berfungsi sebagai properti penari |
| 3 | Panah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 96 Panah (Falah, 2024)</p> | Berfungsi sebagai properti penari |
| 4 | Kemben / apok |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 97 Kemben/Apok (Falah, 2024)</p> | Berfungsi sebagai fungsi estetis dan berfungsi untuk membentuk lekuk tubuh penari agar terlihat lebih ramping |
| 5 | lidah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 98 Lidah</p> | Berfungsi untuk menutupi bagian kewanitaan penari |

| | | (Falah, 2024) | |
|----|-----------------------------|---|--|
| 6 | Sabuk |  <p>Gambar 4. 99 Sabuk (Falah, 2024)</p> | Berfungsi untuk mengikat sodor dan memperkuat kemben, dan nilai estetis |
| 7 | Ombyok |  <p>Gambar 4. 100 Ombyok (Falah, 2024)</p> | Berfungsi untuk menutupi daerah dada bagian atas penari |
| 8 | Kain jarik motif kangkungan |  <p>Gambar 4. 101 Kain Jarik (Falah, 2024)</p> | Berfungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah, untuk membentuk lekuk tubuh, membentuk efek jenjang bagian kaki |
| 9 | Soder |  <p>Gambar 4. 102 Soder (Falah, 2024)</p> | Berfungsi sebagai properti penari |
| 10 | Stagen lilit |  <p>Gambar 4. 103 Stagen lilit (Falah, 2024)</p> | Berfungsi sebagai fungsi estetis dan berfungsi untuk membentuk lekuk tubuh penari agar terlihat lebih ramping dan untuk memperkuat kain jarik. |

| | | | |
|----|------------------|---|---|
| 11 | Melati sumpingan |  Gambar 4. 104 Melati sumpingan (Falah, 2024) | Berfungsi untuk menyeimbang mahkota. Dan memiliki fungsi untuk psikologis penari dalam hal relaksasi saat menari |
| 12 | Melati rambang |  Gambar 4. 105 Melati rambang (Falah, 2024) | Berfungsi untuk menutup rambut bagian belakang. |
| 13 | Melati omyok |  Gambar 4. 106 Melati omyok (Falah, 2024) | Berfungsi untuk menutupi daerah dada bagian atas penari |
| 14 | Pinti bondu roll |  Gambar 4. 107 Pinti bondu roll (Falah, 2024) | Berfungsi sebagai estetis dan psikologis digunakan sebagai pembatas antara sasakan rambut bagian depan dan bagian belakang sanggul bokor mengkurep. |
| 15 | Andong | | Berfungsi estetis di bagian belakang penari |

| | | | |
|----|-------------------|---|---|
| | |  <p>Gambar 4. 108 Andong (Falah, 2024)</p> | |
| 16 | Gelang keleno |  <p>Gambar 4. 109 Gelang keleno (Falah, 2024)</p> | Fungsi sosial dalam hal hanya kalangan bangsaan yang menggunakan perhiasan gelang dan fungsi estetis |
| 17 | Mahkota suri alit |  <p>Gambar 4. 110 Mahkota suri alit (Falah, 2024)</p> | Fungsi sosial dalam hal hanya kalangan bangsaan yang menggunakan perhiasan gelang dan fungsi estetis |
| 18 | Jarot asem |  <p>Gambar 4. 111 Jarot asem (Falah, 2024)</p> | Fungsi sosial dalam hal hanya kalangan bangsaan yang menggunakan perhiasan gelang dan fungsi estetis, dan berfungsi untuk menahan sanggul agar lebih kuat menempel di rambut penari |

| | | | |
|----|--------------|--|--|
| 19 | Sobrah |  <p data-bbox="767 465 1056 533">Gambar 4. 112 Sobrah (Falah, 2024)</p> | Membuat sanggul bokor mengkurep. |
| 20 | Kembang alas |  <p data-bbox="724 819 1101 887">Gambar 4. 113 Kembang alas (Falah, 2024)</p> | Fungsi sosial dalam hal hanya kalangan bangsaan yang menggunakan perhiasan gelang dan fungsi estetis |
| 21 | Kelat bahu |  <p data-bbox="743 1261 1080 1328">Gambar 4. 114 Kelat bahu (Falah, 2024)</p> | Fungsi sosial dalam hal hanya kalangan bangsaan yang menggunakan perhiasan gelang dan fungsi estetis |

Tari Bedaya Rimbe, yang dipentaskan di Keraton Kanoman Cirebon, tidak hanya menonjolkan keindahan gerakan tari, tetapi juga mengandung elemen-elemen estetika dan simbolis yang kaya melalui tata rias dan busananya. Tata rias dalam tari ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan ekspresi penari. Misalnya, rias wajah yang melibatkan teknik *contouring* dan *complexion* bertujuan untuk mengoreksi kekurangan pada wajah penari, menyamakan warna kulit, dan memperindah tampilan secara keseluruhan. Pembentukan alis, yang memberikan kesan karakter lungguh dan kedewasaan, serta riasan mata yang mempertegas dan memperindah, adalah upaya untuk membuat penampilan penari lebih hidup

dan ekspresif. Teknik *contouring* pada hidung menyamarkan ketidaksempurnaan bentuk hidung agar sesuai dengan standar kecantikan seorang putri keraton. Selain itu, rias pipi dengan *blush on* memberikan kesan wajah yang cerah dan segar, sementara penggunaan lipstik merah sirih menambah daya tarik dengan memberikan kesan segar pada bibir penari.

Setiap elemen busana dalam Tari Bedaya Rimbe juga memiliki fungsi estetis dan simbolis yang mendalam. Misalnya, *giwang* yang dipakai penari berfungsi untuk memperindah telinga dan menambah keanggunan penampilan. Lilin digunakan sebagai properti dan sumber pencahayaan, menambah unsur dramatis pada pertunjukan. *Kemben* atau *apok* berfungsi untuk membentuk lekuk tubuh penari agar terlihat lebih ramping, memberikan kesan anggun. Sabuk digunakan untuk mengikat soder dan memperkuat kemben, selain memiliki nilai estetis, juga memiliki fungsi praktis dalam menjaga kerapian busana. Ombyok dan kain jarik motif kangkungan digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas dan bawah, membentuk lekuk tubuh dan memberikan efek jenjang pada kaki penari. Properti tambahan seperti soder, stagen lilit, dan melati sumpingan tidak hanya memperkuat elemen visual tetapi juga menambah kenyamanan dan keseimbangan penampilan penari.

Rangkaian busana lainnya seperti andong, gelang keleno, mahkota suri alit, dan jarot asem, masing-masing memiliki fungsi sosial dan estetis. Mereka menunjukkan status bangsawan penari sekaligus memperindah penampilan. Misalnya, andong yang dipasang di bagian belakang penari menambah keindahan keseluruhan busana, sementara gelang keleno dan mahkota suri alit menunjukkan status sosial bangsawan dan menambah kesan megah pada penari. Jarot asem digunakan untuk menahan sanggul agar tetap kuat, menambah keindahan dan kepraktisan busana. Sobrah, yang digunakan untuk membuat sanggul bokor mengkurep, serta kembang alas dan kelat bahu yang menunjukkan status sosial dan menambah estetika, melengkapi keseluruhan penampilan.

Bentuk bokor tengkureb untuk tata rias rambut mempunyai fungsi estetis, yaitu agar serasi dengan mahkota suri yang dikenakannya. Sedangkan bunga melati yang dipergunakan untuk menghiasi sanggul, selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi simbolis. Dengan adanya bunga melati tersebut maka sanggul penari akan tampak lebih indah dan berbau harum. Selain itu bunga melati akan mengingatkan pada sesuatu perlambang tertentu. Karena itulah dikatakan mempunyai fungsi simbolis. Demikian pula fungsi dua kuntum bunga ros merah yang diselipkan pada bagian atas kiri dan kanan rambut, yaitu untuk memperindah penampilannya.

Mahkota merupakan salah satu kelengkapan tata rias yang biasa dikenakan seorang raja atau ratu. Penari yang memakai mahkota menunjukkan bagaimana luhur dan sakralnya upacara perkawinan. Dalam kehidupan sehari-hari pada saat sekarang mahkota tidak biasa dipakai seseorang, namun pada hari perkawinan itu justru dipakai. Dengan melihat kenyataan tersebut, mahkota suri yang dikenakan penari di Cirebon tidak hanya mempunyai fungsi estetis, saja, namun juga fungsi simbolis, bahkan secara lebih jauh berfungsi sosial.

Dengan mengenakan mahkota diharapkan penampilan penari lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun. Dan karena mahkota adalah salah satu perlengkapan raja atau ratu, maka penari yang mengenakannya secara tidak langsung ingin mengidentifikasi dirinya sebagai raja atau ratu. Selain itu, pemakaian mahkota ini juga untuk menjadi tanda dari kalangan mana penari berasal, sebab tidak sembarang orang dapat mengenakannya.

Penggunaan bedak tiada lain agar penari menjadi lebih cantik. Dengan polesan bedak muka kulit akan tampak halus. Jelas sekali bahwa bedak ini mempunyai fungsi estetis. Apabila kita perhatikan mengapa harus berwarna kuning, ternyata ada alasan lain di samping fungsi estetis tadi. Warna kuning memang tampaknya seperti memantulkan cahaya. Di samping itu, bagi masyarakat Cirebon warna kuning ini dianggap mempunyai makna tertentu. Karena itu warna tersebut dianggap mempunyai simbolis, bahkan religius.

Bentuk alis *wulan tumanggal* dianggap bentuk alis yang paling bagus. Karena itu alis penari dibentuk demikian agar ia kelihatannya tambah cantik. Demikian pula dengan digunakan sipat untuk menghitamkan bibir kelopak mata bagian bawah, sirih pinang untuk memerah bibir, tujuannya tiada lain agar penari menjadi lebih cantik dan lebih indah. Karena itu semua peralatan tersebut mempunyai fungsi estetis.

Kemben yang digunakan oleh penari di daerah Cirebon mempunyai fungsi praktis dan fungsi estetis. Dikatakan berfungsi praktis karena penari yang mengenakan kemben akan tampak lebih rapi. Selain itu, ia akan tampak lebih cantik. Adapun pemilihan warna hijau untuk kemben, ini mengandung fungsi simbolis dan religius, karena ada suatu makna yang terkandung di dalamnya.

Ombyok teratai yang dikenakan untuk menutupi bagian atas dada, bahu, dan belikat mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memperindah penampilan penari. Di balik itu, pada busana yang disebut Ombyok teratai ini ada suatu makna yang dikandungnya. Karena itu dapat kita golongan ke dalam fungsi simbolis.

Busana bagian bawah untuk penari ialah kain batik berlatar dengan dodot Cirebonan. Pemilihan batik bermotif Cirebonan ini tentu bertujuan untuk mempercantik penari, dan sebagai ciri bahwa perkawinan ini dilangsungkan di lingkungan keluarga Cirebon. Selain itu, kalau kita perhatikan kenapa harus di dodot, dahulu, ternyata di samping untuk fungsi estetis juga untuk memiliki fungsi simbolis, karena dodot bagi penari mempunyai makna tertentu.

Perhiasan di badan yang berupa kalung susun yang dikenakan penari mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memperindah penampilannya. Demikian juga dengan kelat bahu naga dan gelang kono. Tujuan pemakaiannya ialah memiliki fungsi estetis. Jika kita perhatikan lebih seksama, kelat bahu dan gelang kono merupakan perlambang yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kenyataan ini sudah dapat diduga, pemakaian kedua perhiasan tersebut mempunyai fungsi

simbolis. Ada makna tertentu yang ingin disampaikan melalui perlambang yang dikandung pada benda itu. Adapun cincin yang dikenakan pada jari manis hanya mempunyai fungsi estetis saja, yaitu untuk memperindah bentuk jari si pemakainya.

Dengan kombinasi tata rias dan busana yang detail dan simbolis, Tari Bedaya Rimbe yang dipentaskan di Keraton Kanoman Cirebon tidak hanya menampilkan keindahan gerakan tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan spiritual yang kaya. Setiap elemen dipilih dengan cermat untuk mendukung ekspresi, estetika, dan makna mendalam dari tarian ini, menciptakan pengalaman yang memukau dan bermakna bagi penonton. Tata rias dan busana dalam tari ini mencerminkan kehalusan dan keindahan budaya Keraton Kanoman Cirebon, menjaga tradisi dan warisan budaya yang kaya sambil memberikan pertunjukan yang mengesankan dan berkesan.

Penggunaan tata rias dan busana tari Bedaya Rimbe memiliki fungsi sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seorang putri Keraton dari langkah kaki, gerakan tangan, hingga pergerakan tubuh lainnya yang didesain khusus agar menjadi sosok putri Keraton yang sesuai dengan etika dan falsafah nilai keputrian di Keraton Kanoman Cirebon.

4.1.3 Simbol dan Makna dalam Tata Rias Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

4.1.4 Simbol dan makna dalam sesajen

Dalam tradisi merias penari Bedaya Rimbe, sesajen merupakan bagian yang sangat penting dan penuh makna. Sesajen ini tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memiliki simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya Jawa. Setiap elemen sesajen dipilih dengan hati-hati, masing-masing memiliki makna khusus yang bertujuan untuk membawa berkah, melindungi, dan menciptakan suasana yang harmonis selama proses merias dan pertunjukan tari. Melalui sesajen ini, juru rias dan para penari

menunjukkan rasa hormat dan penghargaan mereka terhadap tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 4. 115 Bakakak
(Falah, 2024)

Bakakak ayam kampung, yang disajikan dalam kondisi utuh, melambangkan pengorbanan dan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan. Dalam tradisi Jawa, ayam kampung dianggap memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dipelihara secara alami dan tidak mengalami banyak campur tangan manusia. Penyajian ayam ini sebagai sesajen menunjukkan kesungguhan hati dan niat tulus dalam memohon restu dan perlindungan selama pertunjukan. Ayam yang utuh juga melambangkan keutuhan dan kesatuan, yang diharapkan dapat tercermin dalam harmoni dan kerja sama para penari selama mereka menampilkan Tari Bedaya Rimbe.



Gambar 4. 116 Kain jarik
(Falah, 2024)

Kain jarik dengan motif kembang kangkung digunakan sebagai alas untuk sesajen. Motif kembang kangkung sendiri memiliki makna yang

mendalam, berasal dari kata "ingkang angkung" yang berarti Yang Maha Agung. Penggunaan kain ini sebagai alas menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Motif ini mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, termasuk merias dan menari, adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Kain jarik ini juga melambangkan kesucian dan ketulusan niat, memastikan bahwa seluruh proses merias dan pertunjukan dilakukan dengan hati yang bersih dan tujuan yang mulia.



**Gambar 4. 117 Kelapa
(Falah, 2024)**

Dua buah *dawegan* atau kelapa muda disiapkan sebagai bagian dari sesajen untuk penyeimbang dan pembersih energi. Kelapa muda dikenal memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah membersihkan racun dalam tubuh. Dalam konteks spiritual, dawegan dipercaya mampu menetralkan energi negatif dan mendatangkan energi positif. Penyajian dua buah kelapa ini juga melambangkan keseimbangan dalam kehidupan, antara aspek spiritual dan fisik, antara baik dan buruk. Kehadiran dawegan dalam sesajen memastikan bahwa lingkungan tempat merias dan menari dipenuhi dengan energi positif yang mendukung keberhasilan dan keharmonisan pertunjukan.



Gambar 4. 118 Tumpeng
(Falah, 2024)

Tumpeng yang merupakan nasi berbentuk kerucut dikelilingi oleh berbagai lauk-pauk, disiapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Taala. Bentuk tumpeng yang menyerupai gunung melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Penyajian tumpeng dalam sesajen adalah bentuk terima kasih atas berkah yang diberikan dan harapan akan kelancaran serta keberhasilan dalam setiap kegiatan, termasuk pertunjukan tari. Tumpeng juga mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi Jawa.



Gambar 4. 119 Bunga sedap malam
(Falah, 2024)

Bunga sedap malam dan bunga melati digunakan dalam sesajen karena aromanya yang harum dan menyegarkan. Bunga melati melambangkan kesucian dan kemurnian hati, sementara bunga sedap malam

melambangkan keindahan dan ketenangan. Keharuman bunga-bunga ini diharapkan dapat mengundang energi positif dan menenangkan suasana. Dalam konteks merias penari, penggunaan bunga-bunga ini memastikan bahwa proses merias dilakukan dalam suasana yang suci dan penuh berkah, menciptakan aura yang indah dan mempesona pada para penari saat mereka tampil.



Gambar 4. 120 Padi
(Falah, 2024)

Padi yang disajikan sebagai bagian dari sesajen melambangkan kehidupan dan kemakmuran. Padi adalah simbol dari keberlimpahan dan kesejahteraan, serta menjadi makanan pokok yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Dengan menyertakan padi dalam sesajen, harapan akan keberlimpahan dan kesejahteraan disampaikan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pertunjukan. Padi juga mencerminkan kerja keras dan ketekunan, nilai-nilai yang diharapkan tercermin dalam dedikasi para penari Bedaya Rimbe.



**Gambar 4. 121 Kopi
(Falah, 2024)**

Sepasang kopi pahit dan kopi manis disiapkan sebagai bagian dari sesajen untuk mengingatkan manusia agar selalu berbuat baik dan menjalankan hal-hal yang positif. Kopi pahit dan manis melambangkan dualitas dalam kehidupan – suka dan duka, manis dan pahit. Penyajiannya bersama-sama mengajarkan bahwa hidup adalah keseimbangan antara keduanya, dan kita harus bijaksana dalam menghadapi setiap aspek kehidupan. Dalam konteks merias penari, kopi pahit dan manis ini mengingatkan para penari untuk tetap bersyukur dan sabar dalam menghadapi segala situasi, baik dalam latihan maupun pertunjukan.



**Gambar 4. 122 Lilin
(Falah, 2024)**

Sepasang lilin yang dinyalakan sebagai bagian dari sesajen melambangkan cahaya dan penerangan. Lilin menjadi simbol petunjuk jalan dalam kegelapan dan memberikan pencerahan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, sepasang lilin melambangkan keharmonisan dalam hidup dan pentingnya memiliki petunjuk atau arah yang jelas. Lilin yang menyala diharapkan dapat menerangi jalan para penari, memberikan mereka panduan dan pencerahan selama mereka tampil. Ini juga melambangkan harapan bahwa pertunjukan akan berjalan dengan lancar dan penuh cahaya kebaikan.



**Gambar 4. 123 Bunga 6 Warna
(Falah, 2024)**

Bunga dengan enam warna yang berbeda melambangkan keanekaragaman dan keindahan. Setiap warna memiliki simbolisme tersendiri dan bersama-sama menciptakan harmoni. Penggunaan bunga dengan berbagai warna dalam sesajen diharapkan dapat membawa keberagaman yang harmonis dan keindahan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks Tari Bedaya Rimbe, bunga enam warna ini juga melambangkan enam penari yang bekerja sama dengan harmonis, menciptakan pertunjukan yang kompak dan mempesona.



**Gambar 4. 124 Dupa melati
(Falah, 2024)**

Dupa melati digunakan dalam ritual untuk menyucikan dan mengharumkan lingkungan. Tiga buah dupa melati melambangkan unsur-unsur penting dalam kehidupan spiritual, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia

(hablumminannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablum minal alamin). Aroma harum dari dupa melati diharapkan dapat mengundang energi positif dan menyucikan lingkungan, memastikan bahwa suasana selama proses merias dan pertunjukan tetap suci dan penuh berkah. Dupa ini juga mengingatkan para penari untuk selalu menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan mereka.



Gambar 4. 125 Sirih tumbal
(Falah, 2024)

Sirih tumbal merupakan bagian sesajen yang penting karena akan digunakan sebagai penambah dekoratif di bagian kening penari, tumbal sirih yang dibentuk dari daun sirih yang direndam dengan air bening kemudian diberi mantra sebelum di gunting dan di tempelkan di bagian kening penari. Menurut pemaparan ratu raja arimbi pada wawancara di Keraton Kanoman Cirebon mengemukakan bahwa daun sirih dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mengusir hal-hal yang kurang baik bagi keberlangsungan acara, tumbal sirih menjadi simbol tolak bala yang ditempelkan di bagian kening penari Bedaya rimbe.

4.1.5 Simbol dan makna dalam Mantra Juru Rias

Dalam tradisi merias penari Bedaya Rimbe, mantra memegang peranan penting yang berkaitan dengan simbolisme dan makna mendalam. Mantra yang sering diucapkan adalah "*ilir-ilir, ilir-ilir, tandure wus ngelir, sing ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar,*" yang diterjemahkan sebagai "di tiup-tiup, di tiup-tiup, padi muda telah bangun, maka hijaulah, bagaikan

pengantin baru." Setiap baris dalam mantra ini memiliki simbolisme yang kuat dan makna spiritual yang mendalam, membantu menciptakan suasana sakral dan mengarahkan energi positif selama proses merias.

Baris pertama dari mantra ini, "ilir-ilir, ilir-ilir," yang diterjemahkan menjadi "di tiup-tiup, di tiup-tiup," menggambarkan proses penyucian dan pembersihan. Angin yang ditiupkan diibaratkan membawa kesegaran dan kebersihan, menghilangkan energi negatif yang mungkin ada di sekitar penari yang sedang dirias. Angin dalam konteks ini dianggap sebagai pembawa perubahan dan pembaruan, memberikan semangat baru dan keberuntungan bagi penari. Proses penyucian ini sangat penting untuk memastikan bahwa penari memulai persiapan dengan pikiran dan hati yang bersih, siap menerima berkah dan energi positif untuk penampilan mereka. Penyucian ini juga melambangkan penghapusan segala hambatan dan kesulitan, memungkinkan penari untuk tampil dengan penuh keyakinan dan ketenangan. Dengan demikian, baris pertama dari mantra ini memainkan peran kunci dalam menciptakan dasar spiritual yang kuat untuk keseluruhan proses merias.

Baris kedua, "tandure wus ngelir," yang diterjemahkan menjadi "padi muda telah bangun," melambangkan kebangkitan dan pertumbuhan. Padi muda yang bangun adalah simbol dari kehidupan baru, harapan, dan potensi yang sedang berkembang. Dalam konteks merias penari, baris ini mencerminkan bahwa penari sedang dipersiapkan untuk penampilan mereka, seperti padi yang baru tumbuh dan siap untuk mencapai kematangan. Kebangkitan ini juga menunjukkan kesiapan penari untuk menunjukkan bakat dan keterampilan mereka di hadapan penonton, menampilkan yang terbaik dari diri mereka. Padi muda yang bangun juga melambangkan kesuburan dan kelimpahan, mengingatkan penari bahwa mereka berada dalam fase perkembangan yang subur dan penuh dengan peluang. Ini memberikan dorongan semangat kepada penari bahwa mereka akan tumbuh dan berkembang dalam perjalanan seni mereka, siap untuk memukau penonton dengan penampilan mereka yang mempesona.

Baris ketiga, "sing ijo royo-royo," yang diterjemahkan menjadi "maka hijau lah," menunjukkan kesegaran, kehidupan, dan kesuburan. Hijau adalah warna yang melambangkan kehidupan yang subur dan pertumbuhan yang sehat. Dalam konteks riasan penari, baris ini menunjukkan bahwa penari akan tampil dengan penuh vitalitas dan kecantikan yang mempesona, seperti padi yang hijau dan subur. Kesegaran yang ditampilkan oleh penari diharapkan dapat memberikan energi positif kepada penonton, menciptakan suasana yang penuh kehidupan dan kegembiraan. Warna hijau juga melambangkan harapan dan pembaruan, menunjukkan bahwa setiap penampilan adalah kesempatan baru untuk bersinar dan menunjukkan yang terbaik. Dengan demikian, baris ketiga dari mantra ini tidak hanya memperkuat simbolisme kesuburan dan pertumbuhan, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada penari untuk tampil dengan penuh percaya diri dan semangat.

Baris terakhir, "tak sengguh penganten anyar," yang diterjemahkan menjadi "bagaikan pengantin baru," menggambarkan keanggunan, keindahan, dan kesucian. Pengantin baru adalah simbol dari permulaan yang suci dan penuh harapan. Dalam konteks ini, penari Bedaya Rimbe yang merupakan putri keraton diharapkan memancarkan aura kecantikan dan keanggunan seperti pengantin baru. Penari-penari ini diibaratkan sebagai putri keraton yang memiliki aura anggun dan menawan, layaknya pengantin baru yang mempesona semua orang yang melihatnya. Keanggunan dan kesucian yang dimaksud bukan hanya secara fisik, tetapi juga mencakup spiritualitas dan moralitas, menunjukkan bahwa penari harus menjaga integritas dan kehormatan mereka selama pertunjukan. Baris ini juga mengingatkan penari bahwa setiap penampilan adalah kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru dengan penuh keindahan dan harapan. Dengan demikian, baris terakhir dari mantra ini memberikan penutup yang sempurna, menggabungkan elemen-elemen keanggunan, kesucian, dan harapan untuk menciptakan penampilan yang luar biasa dan penuh makna.


Dengan demikian, mantra "*ilir-ilir, ilir-ilir*" adalah bagian integral dari proses merias dalam Tari Bedaya Rimbe, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan estetika yang tinggi dalam budaya Jawa. Mantra ini tidak hanya memperindah penampilan penari tetapi juga membawa berkah dan energi positif, memastikan bahwa pertunjukan berjalan dengan sukses dan penuh keanggunan. Penari Bedaya Rimbe yang merupakan putri keraton tampil dengan aura anggun dan mempesona, bagaikan pengantin baru, mencerminkan keindahan dan keagungan tradisi keraton yang tak ternilai harganya. Dengan memahami dan menghayati setiap baris mantra ini, juru rias dan para penari dapat menciptakan suasana sakral dan penuh berkah, menjadikan setiap penampilan sebagai perwujudan dari keindahan dan spiritualitas yang mendalam.

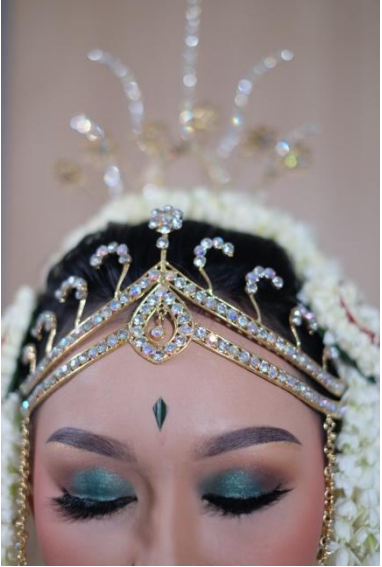
4.1.6 Simbol dan makna dalam Rias Busana

Tari Bedaya Rimbe merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan makna dan filosofi dari Keraton Kanoman Cirebon. Setiap elemen dalam busana dan riasan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga membawa simbol-simbol yang mendalam tentang kehidupan, nilai-nilai moral, dan spiritualitas. Dalam tari Bedaya Rimbe, busana dan riasan yang dikenakan oleh penari mencerminkan berbagai aspek kehidupan seorang putri keraton, mulai dari kebijaksanaan, kesucian, kesejahteraan, hingga keberanian. Rias tari Bedaya Rimbe merupakan representasi estetika yang penuh dengan simbol dan makna mendalam yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan, budaya, dan kepercayaan Keraton Kanoman Cirebon. Setiap elemen rias tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan, tetapi juga menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai simbol dan makna dari setiap bentuk rias pada tari Bedaya Rimbe.

Tabel 4. 9 Simbol dan makna dalam Rias

| No | Bentuk Rias | Gambar | Simbol dan Makna |
|----|---|---|---|
| 1 | Bentuk rias pada area wajah/ contouring dan complexion |  <p data-bbox="708 902 1070 1032">Gambar 4. 126 Bentuk rias pada area wajah/ <i>contouring</i> dan <i>complexion</i> (Falah, 2024)</p> | Bentuk rias pada tari Bedaya Rimbe memiliki simbol kecantikan seorang putri keraton yang memiliki makna tingkah dan perilaku seorang putri yang bijaksana berlaku lampaui baik, bertutur kata halus, serta dapat bermanfaat bagi semua orang. |
| 2 | Bentuk alis | | Bentuk garis alis yang melengkung menyerupai bulan temunggal yakni posisi bulan menjelang bulan purnama dengan cahaya yang bersinar serta dengan melengkung tipis. Menurut falsafah |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | |  <p data-bbox="719 808 1062 875">Gambar 4. 127 Bentuk alis (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1106 230 1359 1749">Keraton Kanoman Cirebon, bulan dianggap penting sebagai acuan hari-hari besar di Keraton Kanoman Cirebon yang melihat dari fenomena bulan. Bentuk alis pada tata rias pada tari Bedaya Rimbe Bernama <i>wulan temunggal</i>, dalam Bahasa Cirebon memiliki arti bertemu menjadi satu, yang memiliki makna satu kesatuan antara penari Bedaya Rimbe dalam kesatuan dan kekompakan yang utuh dalam satu misi di Keraton Kanoman Cirebon.</p> |
|--|--|---|--|

| | | | |
|---|----------------------------|--|--|
| 3 | bentuk rias pada area mata |  <p data-bbox="719 808 1062 909">Gambar 4. 128 bentuk rias pada area mata (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1106 230 1356 1917">Warna perona mata dalam tata rias tari Bedaya Rimbe memiliki tiga warna utama antara lain, hijau, coklat, dan kuning keemasan. Warna hijau bermakna keagungan tuhan yang wajib diagungkan serta melambangkan keimanan dan pemahaman religius. Selain menggambarkan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan iman dan taqwa, warna hijau memiliki arti kesuburan dan ketenangan jiwa raga. Warna kuning menggambarkan kejayaan dan kesejahteraan, dengan harapan</p> |
|---|----------------------------|--|--|


| | | | |
|---|----------------------------|---|---|
| | | | <p>para penari Bedaya Rimbe mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera sedangkan warna coklat menggambarkan sifat yang membumi dengan arti para penari yang juga seorang putri harus memiliki sifat <i>handap asor</i> atau tidak sombong dan selalu membumi.</p> |
| 4 | bentuk rias pada area pipi |  <p>Gambar 4. 129 bentuk rias pada area pipi (Falah, 2024)</p> | <p>Penggunaan rias perona pipi atau <i>blush on</i> yang memberikan kesan tersenyum memiliki gambaran seorang putri harus mampu menjaga budi dan mampu mengendalikan emosional diri dimanapun ia berada.</p> |



| | | | |
|---|------------------------------|---|---|
| | | | |
| 5 | bentuk rias pada area bibir |  <p>Gambar 4. 130 bentuk rias pada area bibir (Falah, 2024)</p> | Bibir yang dipoles menggunakan gincu berwarna merah sirih memiliki makna kehati-hatian dalam arti seorang putri harus bisa menjaga perkataan dan selalu tersenyum . |
| 6 | bentuk rias pada area kening |  <p>Gambar 4. 131 bentuk rias pada area kening (Falah, 2024)</p> | Pada bagian kening memiliki dekoratif yang ditempel dari daun sirih sebagai simbol tolak bala, karena menurut kepercayaan masyarakat Keraton Kanoman Cirebon, daun sirih dianggap |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | sebagai tumbuhan penetralisir aura negatif pada hal-hal gaib. |
|--|--|--|---|


Riasan dalam tari Bedaya Rimbe tidak hanya sekadar upaya memperindah penampilan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual Keraton Kanoman Cirebon. Setiap elemen rias, mulai dari konturing wajah hingga dekoratif daun sirih, membawa simbol dan makna yang menggambarkan kecantikan, kebijaksanaan, kesatuan, dan perlindungan spiritual. Melalui keindahan dan makna yang terkandung dalam riasan ini, tari Bedaya Rimbe menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni; ia menjadi medium untuk mewariskan nilai-nilai luhur dan memperkuat identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami dan menghargai simbolisme dalam riasan ini, kita dapat lebih mendalam mengapresiasi kekayaan budaya dan spiritual yang ada dalam setiap gerakan dan detail dari tari Bedaya Rimbe.


Tabel 4. 10 Simbol dan makna dalam Busana


| No | Jenis Busana | Gambar | |
|----|--------------|---|--|
| 1 | Giwang |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 132 Giwang (Falah, 2024)</p> | Giwang yang digunakan pada aksesoris tari Bedaya Rimbe memiliki arti sebagai penyaring pendengaran, hal ini relevan dengan falsafah seorang putri keraton yang harus mampu memilih mana yang |


| | | | |
|---|-------|--|--|
| | | | harus ia dengarkan dan mana yang tidak harus didengarkan (tidak boleh mendengarkan hal-hal yang tidak patut untuk didengarkan). |
| 2 | Lilin |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 133 Lilin (Falah, 2024)</p> | Lilin mampu mengeluarkan cahaya dalam kegelapan. Dalam tari Bedaya rimbe, lilin memiliki simbol sebagai penerangan (penuntun). Penuntun dalam kegelapan mempunyai arti seorang putri harus mampu menjadi contoh dalam kebaikan bagi masyarakat khususnya diri sendiri. |
| 3 | Panah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 134 Panah (Falah, 2024)</p> | Properti panah atau gondewa dalam tari Bedaya Rimbe memiliki simbol sebagai senjata perang, namun memiliki makna lain, panah ini diartikan seorang putri yang sedang berperang. Akan tetapi, tidak berperang melawan musuh, melainkan memerangi hawa nafsu |

| | | | |
|---|---------------|--|---|
| | | | diri sendiri, karena pada hakikatnya seorang putri Keraton memiliki pepakem dan aturan falsafah Keraton yang harus ditaati dan dipatuhi kemana pun ia pergi. |
| 4 | Kemben / apok |  <p>Gambar 4. 135 Kemben / apok (Falah, 2024)</p> | Apok berbahan dari dasar bludru warna hijau berpadu dengan manik-manik yang berwarna emas memiliki arti tentang kesuburan dan kesejahteraan. Pada bagian atas apok memiliki motif Bunga Teratai sebagai simbol kesucian dan kebersihan,yang memiliki makna seorang putri Keraton harus bisa menempatkan dirinya dimanapun ia berada,sekali pun ia berada di lingkungan yang kurang baik, bahkan seorang putri Keraton harus menjadi center point dan mampu memberikan hal-hal |


| | | | |
|---|-------|---|---|
| | | | bermanfaat bagi orang sekitar, seperti halnya bunga Teratai yang hidup di lingkungan kotor dan bau, tapi bunga Teratai masih bisa hidup dengan indah dan cantik serta Bunga Teratai memiliki manfaat yang bagus bagi ekosistem sekitar. |
| 5 | lidah |  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 136 lidah (Falah, 2024)</p> | Lidah atau tutup rasa yang disematkan di bagian tengah apok yang menjuntai ke bawah tepat menutup di bagian era kewanitaan memiliki simbol sebagai penutup. Penutup dalam arti seorang putri Keraton harus mampu menjaga kehormatan sebagai seorang putri Keraton. Manik-manik yang berwarna emas bermotif kembang <i>runtuy</i> , Bunga memiliki simbol keindahan dan kebaikan sedangkan <i>runtuy</i> berarti kesinambungan. Hal tersebut |


| | | | |
|---|-------|--|---|
| | | | <p>menggambarkan seorang putri harus senantiasa menebarkan kebaikan secara terus menerus berkesinambungan tidak terputus.</p> |
| 6 | Sabuk |  <p>Gambar 4. 137 Sabuk (Falah, 2024)</p> | <p>Sabuk dalam penggunaan busana tari Bedaya rimbe memiliki simbol sebagai pengikat untuk mengencangkan sodor maupun apok, arti mengikat dalam kehidupan seorang putri Keraton dari ia lahir hingga meninggal dunia selalu terikat dengan aturan falsafah dan pepakem Keraton Kanoman Cirebon. Memakai ikat pinggang yaitu pending emas melambangkan bahwa ia harus berani menahan lapar bila suasana yang dihadapinya mengharuskan demikian. Secara lebih jauh ini dapat ditafsirkan, lebih baik</p> |


| | | | |
|---|--------|---|--|
| | | | <p>menderita menahan lapar pada makan makanan yang didapat dengan cara yang tidak baik. Karena memakai ikat pinggang melambangkan harus berani menahan lapar tersebut mungkin hal ini menimbulkan istilah kencangkan ikat pinggang dalam menghadapi masa-masa yang penuh dengan keprihatinan.</p> |
| 7 | Ombyok |  <p>Gambar 4. 138 Ombyok (Falah, 2024)</p> | <p>Ombyok atau penutup aurat ada bagian dada memiliki arti dan simbol sebagai penutup aurat, yang dihiasi dengan manik-manik berwarna emas dengan motif Bunga Teratai. Bunga Teratai sebagai simbol kesucian dan kebersihan, yang memiliki makna seorang putri Keraton harus bisa menempatkan dirinya dimanapun ia berada, sekali pun ia</p> |




| | | | |
|---|-----------------------------|--|--|
| | | | berada di lingkungan yang kurang baik, bahkan seorang putri Keraton harus menjadi <i>center point</i> dan mampu memberikan hal-hal bermanfaat bagi orang sekitar, seperti halnya bunga Teratai yang hidup di lingkungan kotor dan bau, tapi bunga Teratai masih bisa hidup dengan indah dan cantik serta Bunga Teratai memiliki manfaat yang bagus bagi ekosistem sekitar. |
| 8 | Kain jarik motif kangkungan |  <p>Gambar 4. 139 Kain jarik motif kangkungan (Falah, 2024)</p> | Kain jarik batik tulis yang bermotif kangkungan, kata kangkungan dalam Bahasa Cirebon diambil dari kata ingkang angkung yang berarti mengagungkan yang Maha Agung yakni Tuhan YME, dengan harapan seorang putri selalu mengagungkan Tuhannya dan selalu ingat dan dekat dengan |


| | | | |
|----|--------------|---|---|
| | | | Tuhan YME dalam situasi dan kondisi apapun. |
| 9 | Soder |  <p>Gambar 4. 140 Soder (Falah, 2024)</p> | Soder sebagai properti tari Bedaya Rimbe yang berwarna kuning keemasan yang memiliki arti kejayaan dan kesejahteraan dengan harapan dan do'a para penari Bedaya Rimbe memiliki kehidupan yang sejahtera. |
| 10 | Stagen lilit |  <p>Gambar 4. 141 Stagen lilit (Falah, 2024)</p> | Stagen lilit dalam penggunaan busana tari Bedaya rimbe memiliki simbol sebagai pengikat untuk mengencangkan kain jarik yang digunakan oleh penari, memiliki arti mengikat. Dalam kehidupan seorang putri Keraton dari ia lahir hingga meninggal dunia selalu terikat dengan aturan falsafah dan <i>pepakem</i> Keraton Kanoman Cirebon. Memakai stagen melambangkan |



| | | | |
|----|------------------|---|--|
| | | | <p>bahwa ia harus berani menahan lapar bila suasana yang dihadapinya mengharuskan demikian. Secara lebih jauh ini dapat ditafsirkan, lebih baik.</p> |
| 11 | Melati sumpingan |  <p>Gambar 4. 142 Melati sumpingan (Falah, 2024)</p> | <p>Roncean melati sumpingan yang berjumlah dua buah, yang disematkan di kanan dan kiri mahkota suri alit sebagai penyeimbang, roncean sumpingan memiliki simbol keseimbangan yang memiliki arti seorang putri harus mengimbangi kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Cempokan bunga mawar warna merah di atas sumpingan memiliki arti ketegasan dan keberanian, sebagaimana seorang putri Keraton yang harus memiliki sifat tegas dan berani dalam mengambil</p> |

| | | | |
|----|----------------|--|--|
| | | | <p>keputusan. Bunga mawar menurut kepercayaan masyarakat Cirebon disebut sebagai simbol kesetiaan, kesetiaan dalam kehidupan seorang putri harus melekat dalam dirinya dengan mendedikasikan seluruh hidupnya setia terhadap Keraton.</p> |
| 12 | Melati rambang |  <p>Gambar 4. 143 Melati rambang (Falah, 2024)</p> | <p>Roncean melati rambang digunakan sebagai penutup sanggul di bagian belakang yang memiliki arti hal-hal yang kurang baik harus ditutupi dengan kebaikan dalam arti seorang putri harus terlihat cantik dari depan dan dari belakang, hal tersebut mencerminkan perilaku seorang putri bukan hanya cantik secara visualnya saja, akan tetapi harus baik dalam tingkah laku dan tutur katanya.</p> |

| | | | |
|----|------------------|---|--|
| 13 | Melati omyok |  <p data-bbox="730 488 1094 555">Gambar 4. 144 Melati omyok (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1157 226 1484 817">Roncean melati ombyok dikenakan di bagian dada yang bertujuan untuk menutup aurat, sebagai perambang seorang putri Keraton harus bisa menutup diri dari hal-hal yang menyimpang dari aturan <i>papakem</i> Keraton Kanoman Cirebon.</p> |
| 14 | Pinti bondu roll |  <p data-bbox="715 1077 1114 1144">Gambar 4. 145 Pinti bondu roll (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1157 831 1484 1534">Pinti bondu roll digunakan sebagai pembatas antara sasakan pada bagian depan rambut dan sanggul bagian belakang, yang memiliki arti seorang putri Keraton harus memiliki Batasan dalam melakukan keberlangsungan hidup di luar dan di dalam Keraton.</p> |
| 15 | Andong |  <p data-bbox="762 1883 1066 1951">Gambar 4. 146 Andong (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1157 1547 1484 1937">Roncean andong melati yang berbentuk bulat utuh memiliki simbol bulat atau pasti yang memiliki arti dalam kehidupan seorang putri Keraton sebelum</p> |

| | | | |
|----|-------------------|--|--|
| | | | melakukan suatu Tindakan harus berpikir secara matang dan pasti. Roncean bentuk bulat yang tersambung tanpa terputus memiliki arti dan harapan rezeki yang tidak akan pernah terputus. |
| 16 | Gelang keleno |  <p>Gambar 4. 147 Gelang keleno (Falah, 2024)</p> | Gelang kano yang digunakan di bagian tangan kanan dan kiri penari memiliki arti tentang kebulatan suatu tekad dan perlakuan serta tindakan. |
| 17 | Mahkota suri alit |  <p>Gambar 4. 148 Mahkota suri alit (Falah, 2024)</p> | Mahkota suri alit sebagai simbol keagungan dan keluhungan seorang putri, memiliki simbol dan derajat seorang putri Keraton yang luhur budi dan bijaksana. |
| 18 | Jarot asem |  <p>Gambar 4. 149 Jarot asem</p> | Jarot asem merupakan tusuk konde yang disematkan di bagian atas konde sebagai penahan dan memperkuat konde agar tidak terlepas, memiliki |

| | | | |
|----|--------|--|--|
| | | (Falah, 2024) | arti sebagai patokan pepakem yang kuat bagi seorang putri. Jarot asem memiliki arti dalam kehidupan tidak akan selamanya manis. Dari penjelasan tersebut, seorang putri harus bisa menyikapi dan memaknai dalam perjalanan hidup. |
| 19 | Sobrah |  <p>Gambar 4. 150 Sobrah (Falah, 2024)</p> | Sobrah yang digunakan untuk membentuk sanggul bokor mengkurep, bokor mengkurep bahasa Cirebon mempunyai arti wadah yang terbalik. Dalam falsafah Keraton Kanoman Cirebon, seorang putri jika sudah dapat perintah atau titah Sultan tidak bisa menolak dan sudah mutlak harus dijalankannya, seperti halnya wadah yang sudah dibalik tidak bisa ke posisi semula lagi. |

| | | | |
|----|--------------|--|--|
| 20 | Kembang alas |  <p data-bbox="724 517 1102 584">Gambar 4. 151 Kembang alas (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1158 232 1481 591">Kembang alas yang berjumlah 6 menyimbolkan rukun iman dalam Islam, dengan harapan seorang putri harus mentaati rukun iman tersebut.</p> |
| 21 | Kelat bahu |  <p data-bbox="745 1344 1078 1411">Gambar 4. 152 Kelat bahu (Falah, 2024)</p> | <p data-bbox="1158 972 1481 1608">Kelat bahu yang berbentuk naga memiliki simbol kekuatan dan keberanian. Motif naga merupakan hasil dari akulturasi budaya Chinese yang masuk ke wilayah Cirebon, dalam hal tersebut akulturasi digunakan untuk toleransi antar umat.</p> |

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, warna yang paling banyak digunakan pada tata rias penari di daerah Cirebon ialah hijau dan kuning. Secara konkret dapat kita sebutkan bagian tubuh berikut

benda yang digunakan penari perempuan yang berwarna kuning, yaitu bedak sebagai pemoles wajah dan sulaman-sulaman sebagai penghias pada busana. Adapun warna hijau terdapat pada kemben, ombyok, lidah dan sabuk.

Menurut tradisi dan kepercayaan yang sudah lama hidup di lingkungan masyarakat Cirebon, kedua warna tersebut mengandung makna khusus, dan merupakan bagian dari fitrah agama Islam. Hijau merupakan gambaran dari rahman, yaitu salah satu sifat Allah yang biasa kita artikan pengasih. Adapun kuning merupakan gambaran dari sifat rahim yang juga menjadi salah satu sifat Allah yang kita artikan penyayang. Kata rahman dan rahim ini selalu kita jumpai pada bacaan bismillah yang biasa diucapkan seorang Muslim bila akan memulai sesuatu pekerjaan yang berupa kebaikan.

Membersihkan badan yang dilakukan penari perempuan sehari menjelang pementasan, termasuk di dalamnya memotong kuku; tidak tepat maknanya lebih jauh dari itu, yaitu untuk mensucikan lahiriah saja. Seperti halnya mandi dalam ajaran Islam, yaitu untuk mensucikan lahir dan batin. Sebagaimana layaknya orang akan menghadap pemimpin yang harus bersih dalam keadaan tubuhnya, maka ia harus suci baik lahir maupun batinnya.

Mahkota suri yang dikenakan penari perempuan Cirebon melambangkan keluhuran, sebagaimana layaknya seorang raja atau ratu. Pemakaian mahkota suri dalam upacara perkawinan ini mempunyai suatu harapan, mudah-mudahan penari dapat memiliki keluhuran budi dalam kehidupannya.

Ombyok teratai dalam kelengkapan busana penari mempunyai makna kesucian hati. Kata ini berasal dari teratai, sejenis tumbuhan air yang berbunga indah. Meskipun tumbuhnya pada lumpur, namun bunga teratai mampu memperlihatkan keindahannya, sehingga menawan setiap orang yang memandangnya.

Memakai ikat pinggang - yaitu pending emas - melambangkan bahwa ia harus berani menahan lapar bila suasana yang dihadapinya mengharuskan

demikian. Secara lebih jauh ini dapat ditafsirkan, lebih baik menderita menahan lapar pada makan makanan yang didapat dengan cara yang tidak baik. Karena memakai ikat pinggang melambangkan harus berani menahan lapar tersebut mungkin hal ini menimbulkan istilah kencangkan ikat pinggang dalam menghadapi masa-masa yang penuh dengan keprihatinan.

Memakai kain sinjang dari batik tulis yang bermotif kangkungan yang melirik arti dari kata ingkang angkung yang memiliki arti selalu ingat kepada yang maha agung dan selalu mengagungkan Tuhan YME. bentuk sinjang di kungkung di kain penari memiliki makna sebagai seorang putri keraton tidak bisa bergerak bebas sesuai keinginan yaitu melainkan ada aturan yang mengikat kemanapun ia melangkah aturan itu harus tetadipatuhi sengai seorang puri keraton yang harus menaati pepakem keraton.

Sepasang kelat bahu naga yang dikenakan penari perempuan tidak merupakan perhiasan yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengandung perlambang bahwa sebagai seorang penari sekaligus putri keraton yang beri tugas dan tanggung jawab, kelat bahu naga merupakan akulturasi bunca china yang masuk kewlyah Cirebon menurut budaya china naga merupakan hewan mitogi yang memiliki kekuatan dan ketahanan dengan harapan dikenakan nya kelat bahu motif naga mampu menguatkan para penari Bedaya Rimbe dalam melestarikan budaya keraton

Gelang kono yang dikenakan pada kedua pergelangan tangan penari perempuan berbentuk bulat. Ini pun mengandung arti perlambang tertentu sesuai dengan kebutuhannya itu, yaitu penari perempuan yang siap memasuki babak baru dalam kehidupannya berdasarkan pada kebulatan hati. Secara lebih jauh dapat ditafsirkan, kehidupan merupakan pilihan yang terbaik bagi dirinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Karena itu ia melaksanakannya dengan kebulatan jiwa raga.

Memakai ombyok sebagai pengikat leher - yang merupakan saluran jalannya pernapasan - melambangkan bahwa segala sesuatu perbuatan harus menurut peraturan yang ada, sehingga semuanya dapat berjalan dengan

lancar. Maksudnya, dalam hidup ini ada aturan yang harus ditaati agar kehidupan itu sendiri berlangsung dengan beres.

Melalui busana yang dikenakan dalam tari Bedaya Rimbe, sudah di jelaskan bagaimana setiap elemen memiliki makna yang mendalam dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Simbol-simbol yang terkandung dalam busana ini mengingatkan para penari, dan kita semua, akan pentingnya menjaga kebijaksanaan, kesucian, kesejahteraan, dan keberanian dalam setiap langkah kehidupan. Tari Bedaya Rimbe bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah medium untuk menyampaikan filosofi dan nilai-nilai moral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami dan menghargai makna di balik busana ini, kita dapat lebih menghormati dan melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Bentuk Tata Rias Dan Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

Tata rias dalam tari Bedaya Rimbe mengacu pada tata rias pengantin putri keraton, yang memiliki makna mendalam dan simbolik. Setiap elemen riasan dalam tari ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan para penari tetapi juga menggambarkan citra bidadari yang turun dari kayangan, penuh dengan keagungan dan kesucian. Penggunaan tata rias pengantin putri keraton menambah aura yang menonjol dalam setiap gerakan tarian, menegaskan peran penting tata rias dalam seni pertunjukan. Setiap elemen riasan memiliki makna dan teknik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkaya warisan budaya kita. Misalnya, contouring wajah dilakukan dengan cermat untuk menonjolkan fitur wajah, sementara riasan mata yang mencolok dengan eyeshadow gelap dan berasap, serta penggunaan bulu mata palsu, menambah definisi yang tajam dan efek dramatis. Transformasi dari bahan-bahan alami ke alat-alat kecantikan modern menunjukkan adaptasi dan evolusi dalam praktik rias

wajah, sambil tetap mempertahankan esensi dari tradisi yang telah ada sejak lama (Narawati, 2013).

Busana yang dikenakan oleh penari Tari Bedaya Rimbe bersumber dari busana pengantin putri gaya Cirebon kebesaran, menggunakan berbagai elemen seperti kemben hijau berhiaskan manik-manik emas, kain jarik dengan motif kembang kangkung, serta berbagai hiasan kepala dan aksesoris lainnya. Setiap elemen busana ini dipilih dengan hati-hati untuk menciptakan tampilan yang penuh makna dan simbolis. Misalnya, mahkota suri alit yang dikenakan di kepala penari melambangkan keagungan dan keindahan, sementara hiasan-hiasan seperti melati sumping dan melati rambang menambah kesan anggun dan menawan. Busana ini tidak hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga mengandung makna mendalam tentang tradisi dan warisan budaya Keraton Cirebon (Narawati, 2013).

Menurut Ratu Raja Arimbi (Wawancara) *“Ajining badan dening busana, ajining diri dening pakarti, ajining bangsa dening budaya, ajining budaya dening agama.”* “Kehormatan tubuh karena busana, Kehormatan diri karena budi pekerti, Kehormatan bangsa karena budaya, Kehormatan budaya karena agama”. Busana adalah cerminan identitas, watak, dan kondisi sosial ekonomi pemakainya, juga merupakan indikator moral dan budaya suatu bangsa. Bagi mayoritas masyarakat Cirebon yang beragama Islam, busana selain alat pelindung tubuh yang vital (penutup aurat), juga harus bernilai keindahan dan kesopanan (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Dalam konteks etnokoreologi, analisis ini menunjukkan bahwa tata rias dan busana dalam tari Bedaya Rimbe bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya dan simbolis yang kaya. Etnokoreologi, yang mengkaji tari-tari etnis dengan pendekatan multidisiplin, menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dari setiap elemen tari. Sebagaimana dinyatakan oleh Marco DeMarinis, seni pertunjukan adalah entitas multilapis yang terdiri dari berbagai elemen seperti gerak, musik, rias-busana, dan pola lantai. Analisis ini tidak hanya melihat elemen-elemen

tersebut secara terpisah tetapi juga memahami bagaimana setiap elemen berinteraksi dan berkontribusi pada keseluruhan makna pertunjukan (DeMarinis, 1993).

Tata rias dan busana dalam tari Bedaya Rimbe membantu menghidupkan kembali cerita dan tradisi yang telah lama ada, memperkaya setiap pertunjukan dengan lapisan makna yang kaya. Penari dengan kecantikan dan keanggunan mereka menjadi jembatan yang menghubungkan penonton dengan sejarah dan budaya Keraton Cirebon. Ini menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton, yang tidak hanya menikmati tarian sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai pengalaman budaya yang kaya. Penggunaan tata rias pengantin putri keraton dalam tari Bedaya Rimbe adalah lebih dari sekadar estetika; ini adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tata rias ini membantu menghidupkan kembali cerita dan tradisi yang telah lama ada, memperkaya setiap pertunjukan dengan lapisan makna yang kaya (Narawati, 2013).

Melalui pendekatan etnokoreologi, pentingnya tata rias dan busana dalam tari Bedaya Rimbe juga mencerminkan betapa seriusnya persiapan yang dilakukan para penari. Mereka tidak hanya belajar gerakan tarian tetapi juga memahami makna di balik setiap elemen riasan dan busana yang mereka kenakan. Proses merias menjadi ritual tersendiri yang mempersiapkan penari secara fisik dan mental untuk tampil di depan penonton. Ini adalah bentuk dedikasi dan penghormatan terhadap seni dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penari Bedaya Rimbe, dengan segala keanggunannya, menjadi simbol hidup dari tradisi yang terus dipertahankan dan dihormati. Dengan demikian, melalui perspektif etnokoreologi, kita dapat lebih memahami dan menghargai kedalaman dan kompleksitas yang terkandung dalam setiap elemen riasan dan busana tari Bedaya Rimbe (Narawati, 2013; Maquet, 1971; Royce, 1980).

4.2.2 Analisis Fungsi dalam Tata Rias Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

Tari Bedaya adalah salah satu bentuk tari klasik yang memiliki fungsi penting dalam konteks keraton di Indonesia, terutama di Keraton Kanoman Cirebon, Keraton Yogyakarta, dan Keraton Surakarta. Selain fungsi yang terkait dengan tata rias dan busana, tari Bedaya juga memiliki peran yang lebih luas dalam konteks budaya, sosial, dan spiritual. Di Keraton Kanoman Cirebon, Tari Bedaya Rimbe sering dipentaskan sebagai bagian dari upacara tradisional dan perayaan penting, berfungsi untuk menghormati leluhur dan berkomunikasi dengan dunia gaib guna mendatangkan berkah bagi keraton. Sementara itu, di Keraton Surakarta, Tari Bedaya Ketawang memiliki fungsi utama sebagai tari upacara sakral yang dipersembahkan saat penobatan raja dan ulang tahun penobatan, sebagai medium komunikasi spiritual antara raja dan dunia supranatural serta mengukuhkan legitimasi kekuasaan raja. Di Keraton Yogyakarta, Tari Bedaya juga berperan dalam upacara keraton, memperkuat identitas keraton dan melestarikan tradisi budaya.

Dalam kajian teori fungsi, tata rias dan busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon memiliki berbagai dimensi yang mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya di balik pertunjukan tersebut. Fungsi tata rias dalam tari ini dapat dilihat dari aspek praktis, estetis, dan simbolis. Secara praktis, tata rias berfungsi untuk mengoreksi kekurangan pada wajah penari serta memastikan bahwa riasan tetap tahan lama selama pertunjukan. Misalnya, teknik *contouring* digunakan untuk menyamarkan ketidaksempurnaan dan menciptakan proporsi yang lebih ideal sesuai dengan standar kecantikan keraton. Ini memastikan bahwa wajah penari terlihat sempurna dari jarak dekat maupun jauh, mempertahankan tampilan yang konsisten sepanjang pertunjukan.

Dari segi estetis, tata rias bertujuan untuk memperindah dan menonjolkan fitur-fitur wajah penari. Riasan mata, misalnya, digunakan untuk mempertegas dan memperindah mata agar terlihat lebih hidup dan ekspresif. Pembentukan alis memberikan kesan dewasa dan karakter

lungguh pada penari, sementara riasan pipi dengan blush on memberikan kesan wajah yang cerah dan segar. Lipstik merah sirih menambah daya tarik dengan memberikan kesan bibir yang segar dan berwarna. Setiap elemen riasan dipilih untuk menambah daya tarik visual penari, menciptakan penampilan yang memukau dan memikat penonton.

Selain fungsi praktis dan estetis, tata rias dalam Tari Bedaya Rimbe juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, penggunaan pasuteleng tumbal sirih pada area kening memiliki fungsi spiritual sebagai tolak bala dan menetralkan energi negatif. Riasan ini tidak hanya memperindah tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendalam, mencerminkan kepercayaan dan tradisi keraton. Setiap elemen riasan dipilih dengan cermat untuk membawa pesan dan makna tertentu, memperkaya narasi dan pengalaman keseluruhan dari tarian tersebut.

Beralih ke busana, setiap elemen busana dalam Tari Bedaya Rimbe juga memiliki fungsi estetis dan simbolis yang mendalam. Misalnya, giwang yang dipakai penari berfungsi untuk memperindah telinga dan menambah keanggunan penampilan. Lilin digunakan sebagai properti dan sumber pencahayaan, menambah unsur dramatis pada pertunjukan. Kemben atau apok berfungsi untuk membentuk lekuk tubuh penari agar terlihat lebih ramping, memberikan kesan anggun. Sabuk digunakan untuk mengikat soder dan memperkuat kemben, selain memiliki nilai estetis juga memiliki fungsi praktis dalam menjaga kerapuhan busana. Ombyok dan kain jarik motif kangkungan digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas dan bawah, membentuk lekuk tubuh dan memberikan efek jenjang pada kaki penari.

Properti tambahan seperti soder, stagen lilit, dan melati sumping tidak hanya memperkuat elemen visual tetapi juga menambah kenyamanan dan keseimbangan penampilan penari. Rangkaian busana lainnya seperti andong, gelang keleno, mahkota suri alit, dan jarot asem masing-masing memiliki fungsi sosial dan estetis. Mereka menunjukkan status bangsawan penari sekaligus memperindah penampilan. Misalnya, andong yang dipasang di bagian belakang penari menambah keindahan keseluruhan

busana, sementara gelang keleno dan mahkota suri alit menunjukkan status sosial bangsawan dan menambah kesan mewah pada penari (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024). Secara keseluruhan, tata rias dan busana dalam Tari Bedaya Rimbe mencerminkan keindahan dan kedalaman budaya Keraton Kanoman Cirebon, menjaga tradisi dan warisan budaya yang kaya sambil memberikan pertunjukan yang mengesankan dan berkesan. Melalui pendekatan teori fungsi, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah tetapi juga membawa makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya yang kuat.

Dengan demikian tari Bedaya Rimbe ini juga memiliki fungsi penting sebagai tuntunan kehidupan, yang tercermin dalam nilai-nilai dan pesan moral yang disampaikan melalui gerakan, komposisi, dan filosofi tari. Di setiap keraton, tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sarana penyampaian ajaran kehidupan yang mengandung kebijaksanaan, etika, dan perilaku yang harus diteladani oleh masyarakat.

Di Keraton Kanoman Cirebon, Tari Bedaya Rimbe mengajarkan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Tarian ini mengingatkan penari dan penonton untuk selalu menjaga harmoni dengan alam dan menghormati leluhur, yang merupakan bagian dari ajaran untuk menjalani kehidupan dengan sikap rendah hati dan bijaksana. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan kebersamaan tercermin dalam gerakan tarian yang harmonis dan penuh makna.

4.2.3 Analisis Simbol dan Makna dalam Tata Rias Busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon

Dalam penelitian ini, analisis terhadap makna dan simbol dalam Tari Bedaya Rimbe dilakukan melalui pendekatan tritunggal yang menggabungkan bentuk, simbol, dan makna sebagai satu kesatuan yang holistik. Proses analitis ini diawali dari pengamatan terhadap bentuk fisik

tata rias dan busana yang digunakan dalam tarian, di mana setiap detail diidentifikasi sebagai simbol yang potensial. Simbol-simbol ini selanjutnya diinterpretasikan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Pendekatan tritunggal ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana bentuk visual tidak hanya berfungsi sebagai estetika semata, tetapi juga sebagai pembawa simbol yang kaya akan makna. Dalam konteks ini, tata rias dan busana dalam Tari Bedaya Rimbe tidak hanya dilihat sebagai komponen dekoratif, tetapi sebagai elemen-elemen penting yang menyatukan bentuk fisik dengan makna spiritual dan kultural, menciptakan sebuah narasi visual yang kompleks dan penuh makna.

Tari Bedaya Rimbe merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam, terutama dalam tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penarinya. Untuk memahami simbol dan makna ini, kita bisa menggunakan teori ikonografi yang membahas arti simbolik dari elemen visual dalam karya seni. Richard Wollheim menekankan pentingnya memahami pengalaman estetika dan interpretasi karya seni melalui simbol-simbol visual dan konteks sejarah serta budaya di mana karya tersebut dihasilkan. Dalam hal ini, Tari Bedaya Rimbe, dengan segala detail visualnya, bisa dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan mendalam yang terkandung di dalamnya.

Pada bagian sesajen, berbagai elemen seperti bakakak ayam kampung, kain jarik, kelapa muda, tumpeng, bunga, padi, kopi, lilin, dan dupa melati, semuanya dipilih dan disusun dengan hati-hati karena setiap item memiliki makna simbolis yang kuat. Misalnya, bakakak ayam kampung melambangkan pengorbanan dan rasa syukur, sementara kain jarik dengan motif kembang kangkung menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelapa muda sebagai bagian dari sesajen berfungsi sebagai penyeimbang dan pembersih energi, dan tumpeng yang disajikan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Simbol-simbol ini bukan hanya untuk keindahan estetika, tetapi juga untuk memastikan bahwa lingkungan di mana para penari dirias dan tampil penuh dengan energi

positif dan harmonis. Analisis ikonografi pada elemen-elemen ini membantu kita memahami bahwa setiap item sesajen tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual, tetapi juga membawa pesan spiritual dan sosial yang mendalam (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Mantra juru rias yang digunakan dalam proses merias penari juga mengandung makna mendalam. Setiap baris dari mantra tersebut, seperti "*ilir-ilir*," "*tandure wus ngelir*," "*sing ijo royo-royo*," dan "*tak sengguh penganten anyar*," menggambarkan proses penyucian, kebangkitan, kesuburan, dan keanggunan. Mantra ini tidak hanya berfungsi untuk menyucikan dan mempersiapkan para penari secara fisik, tetapi juga spiritual, menciptakan suasana sakral yang mendukung penampilan mereka. Dalam perspektif ikonografi, kita bisa melihat bagaimana kata-kata dalam mantra ini berfungsi sebagai simbol verbal yang melengkapi simbol-simbol visual, memperkaya makna keseluruhan dari proses persiapan tari (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Dalam busana Tari Bedaya Rimbe, setiap elemen dari giwang hingga mahkota suri alit mengandung simbolisme yang mendalam. Giwang misalnya, melambangkan kemampuan memilih dan menyaring informasi, sedangkan lilin melambangkan penerangan dan penuntun dalam kegelapan. Panah yang digunakan tidak hanya sebagai senjata perang, tetapi juga simbol perjuangan melawan hawa nafsu diri sendiri. Apok, lidah, sabuk, ombyok, dan berbagai aksesoris lainnya masing-masing memiliki makna yang berkaitan dengan kesuburan, kesejahteraan, kesucian, kehormatan, dan keterikatan pada aturan dan falsafah Keraton. Analisis ikonografi membantu kita mengidentifikasi bagaimana setiap elemen busana tidak hanya memperindah penampilan tetapi juga membawa pesan moral dan spiritual yang penting bagi para penari dan penonton.

Dengan memahami dan mengapresiasi setiap elemen simbolis dalam tata rias dan busana ini, Tari Bedaya Rimbe menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni; ia menjadi medium untuk mewariskan nilai-nilai luhur dan memperkuat identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke

generasi. Setiap elemen, mulai dari sesajen hingga busana dan mantra, tidak hanya memperindah penampilan para penari tetapi juga menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, Tari Bedaya Rimbe mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya Keraton Kanoman Cirebon, mengajarkan kita pentingnya menjaga kebijaksanaan, kesucian, kesejahteraan, dan keberanian dalam setiap langkah kehidupan.

Secara keseluruhan, analisis ikonografi dalam konteks Tari Bedaya Rimbe membantu kita memahami bahwa setiap detail visual dan ritual dalam tari ini memiliki fungsi dan makna yang lebih dalam dari sekadar estetika. Dengan menempatkan elemen-elemen ini dalam konteks sejarah, budaya, dan spiritual Keraton Kanoman Cirebon, kita bisa mengungkap pesan-pesan tersembunyi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui tarian ini. Teori ikonografi memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam ke dalam lapisan-lapisan makna yang ada dalam setiap aspek Tari Bedaya Rimbe, memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya ini (Wawancara dengan Raja Ratu Arimbi, Juni 2024).

Tari Bedaya Rimbe dari Keraton Kanoman Cirebon merupakan bentuk seni pertunjukan yang kaya akan simbolisme, terutama dalam aspek tata rias dan busana yang dikenakan oleh penarinya. Menggunakan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam tari ini membentuk dan menyampaikan makna. Semiotika sebagai cabang ilmu linguistik membahas cara di mana tanda-tanda berfungsi dan membentuk makna, dan dalam konteks pertunjukan seni, pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen seperti gerak tubuh, kostum, tata rias, dan setting membentuk sistem tanda yang kompleks.

a. Tanda (Sign) dalam Tari Bedaya Rimbe

Dalam teori semiotika, tanda terdiri dari dua bagian, yaitu "signifier" (penanda) dan "signified" (yang dilambangkan). Dalam konteks Tari Bedaya Rimbe, penanda bisa berupa elemen-elemen visual seperti bakakak ayam kampung, kain jarik, kelapa muda, dan elemen-elemen lain yang digunakan dalam sesajen, busana, dan tata rias. Misalnya, bakakak ayam

kampung sebagai penanda melambangkan pengorbanan dan rasa syukur, sementara yang dilambangkan adalah keutuhan dan kesatuan yang diharapkan dalam harmoni dan kerja sama para penari.

b. Kode (Code) dalam Tari Bedaya Rimbe

Kode adalah sistem aturan yang mengatur penggunaan tanda-tanda dalam konteks tertentu. Dalam Tari Bedaya Rimbe, ada berbagai kode yang mencakup tata rias, kostum, dan bahasa gerak koreografi. Tata rias penari yang mencakup warna-warna hijau, coklat, dan kuning keemasan masing-masing memiliki makna simbolis yang kuat. Warna hijau melambangkan keagungan Tuhan dan ketenangan jiwa, kuning keemasan melambangkan kejayaan dan kesejahteraan, dan coklat melambangkan sifat yang membumi dan rendah hati. Kode-kode ini berfungsi untuk membentuk identitas estetika dari pertunjukan tersebut dan menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual.

c. Intertekstualitas dalam Tari Bedaya Rimbe

Intertekstualitas mengacu pada hubungan antara berbagai teks atau kode dalam suatu pertunjukan. Tari Bedaya Rimbe sering merujuk atau mengadopsi elemen-elemen dari budaya, sejarah, dan karya seni lainnya. Misalnya, penggunaan panah sebagai simbol dalam busana penari mengacu pada nilai-nilai perjuangan dan keberanian yang diambil dari cerita-cerita tradisional dan mitologi Jawa. Ini memperkaya makna dalam pertunjukan dengan menghubungkan simbol-simbol dalam tari dengan konteks budaya yang lebih luas.

d. Performativitas dalam Tari Bedaya Rimbe

Konsep performativitas mengacu pada ide bahwa tindakan atau pertunjukan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan makna itu sendiri melalui pelaksanaannya. Dalam Tari Bedaya Rimbe, gerakan tubuh dan ekspresi para penari, yang diiringi dengan mantra dan doa, tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menciptakan suasana sakral dan spiritual yang mendalam. Proses merias penari dengan mantra

"ilir-ilir" misalnya, menciptakan suasana penyucian dan persiapan spiritual yang penting sebelum pertunjukan dimulai.

e. Tingkat Denotatif dan Konotatif dalam Tari Bedaya Rimbe

Dalam analisis semiotika, ada perbedaan antara tingkat denotatif (makna literal atau deskriptif) dan tingkat konotatif (makna simbolis atau tersembunyi). Elemen-elemen seperti giwang, lilin, dan panah memiliki makna denotatif sebagai bagian dari busana dan properti tari. Namun, makna konotatif dari elemen-elemen ini jauh lebih dalam. Giwang melambangkan kemampuan untuk menyaring informasi, lilin melambangkan penerangan dan panduan, dan panah melambangkan perjuangan melawan hawa nafsu diri. Analisis semiotika berusaha menggali makna konotatif ini untuk memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang lebih mendalam dalam tari.

Dengan menerapkan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana setiap elemen dalam Tata Rias dan Busana Tari Bedaya Rimbe membentuk sistem tanda yang kompleks dan kaya akan makna. Penanda dan yang dilambangkan, kode, intertekstualitas, performativitas, serta tingkat denotatif dan konotatif, semuanya berperan dalam menciptakan dan menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan budaya yang mendalam. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tata rias busana Tari Bedaya Rimbe, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana elemen-elemen seni pertunjukan ini berfungsi dalam konteks budaya dan tradisi Keraton Kanoman Cirebon. Dengan demikian, Tari Bedaya Rimbe tidak hanya dilihat sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolis yang mendalam dan signifikan.